



*Bersahabat dengan Baligh*

**PARENTING AL-QUR'AN**

**DALAM FASE EMAS REMAJA HEBAT**

Dr. Nurul Hikmah, MA

Dzawata Afnan Habieb El-Hakim, CHT.MNLP

**BERSAHABAT DENGAN SI BALIGH  
PARENTING AL-QUR'AN  
dalam  
FASE EMAS REMAJA HEBAT**



YAYASAN  
BAIT QUR'ANY AT-TAFKIR

**BERSAHABAT DENGAN SI BALIGH  
PARENTING AL-QUR'AN dalam FASE EMAS  
REMAJA HEBAT**

Penulis:

Dr. Hj. Nurul Hikmah, MA

Dzawata Afnan Habieb El-Hakiem

Editor:

Dr. Hj. Nurul Hikmah, M.A

Cover & Layout:

Muhammad Ariefan Maulana

Cetakan Pertama, 2026

Diterbitkan oleh:

**Yayasan Bait Qur'any At-tafkir**

Jl. Legoso Raya Gg. Boyong Rt. 03/01 Kel. Pisangan,  
Kec. Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15421

Telp: 0878 0676 4276

FB: Bait Qurany Tahfidz

IG: baitquranytahfidz

Youtube: Bait Qur'any Tahfidz

## KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Menjadi orang tua di zaman ini bukan perkara sederhana. Dunia berubah cepat, nilai bergeser, dan anak-anak tumbuh di tengah arus informasi yang nyaris tanpa batas. Di antara semua fase pengasuhan, masa baligh sering menjadi titik paling menggetarkan: orang tua cemas, anak gelisah, dan relasi kerap diuji. Tidak sedikit orang tua merasa kehilangan kendali, bahkan kehilangan kedekatan, tepat ketika anak paling membutuhkan bimbingan.

Buku ini lahir dari kegelisahan itu, sekaligus dari sebuah keyakinan: Islam tidak pernah memandang baligh sebagai masa krisis, tetapi sebagai fase emas. Sejarah Islam membuktikan bahwa generasi terbaik umat ini justru tumbuh dan dimuliakan sejak usia baligh, dibina dengan iman, adab, dan amanah. Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan para ulama tidak menunda kepercayaan; mereka menyiapkan, mendampingi, dan memuliakan potensi muda.

*Parenting Al-Qur'an untuk Orang Tua Gen Z: Baligh sebagai Fase Emas* disusun untuk membantu orang tua menata ulang cara pandang dan cara mendidik pada fase kritis ini. Buku ini memadukan landasan Al-Qur'an dan Sunnah, pandangan ulama tarbiyah, serta temuan psikologi perkembangan modern—disajikan dengan bahasa yang komunikatif, reflektif, dan menyentuh. Di dalamnya, pembaca akan menemukan prinsip dasar pengasuhan Qur'ani (rahmah, hikmah, dan keteladanan), materi inti pengasuhan baligh yang sering

terlewat, serta teladan inspiratif generasi muda hebat sepanjang sejarah Islam.

Lebih dari sekadar panduan teknis, buku ini adalah ajakan hati ke hati: untuk mendidik tanpa melukai, menegakkan aturan tanpa mematikan makna, dan menumbuhkan iman tanpa menebar ketakutan. Harapannya, rumah kembali menjadi ruang aman—tempat anak belajar bertanggung jawab, menjaga kehormatan diri, dan menemukan arah hidupnya bersama Allah.

Akhir kata, semoga buku ini menjadi wasilah kebaikan bagi para orang tua, pendidik, dan siapa pun yang peduli pada masa depan generasi. Jika dari halaman-halaman ini lahir satu keputusan untuk lebih sabar, satu dialog yang lebih lembut, atau satu doa yang lebih khushyuk untuk anak-anak kita, maka tujuan buku ini telah tercapai.

Semoga Allah memberkahi setiap ikhtiar mendidik dengan rahmah, hikmah, dan keteladanan.

## DAFTAR ISI

over.....	i
Abstrak .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I BALIGH BUKAN MASALAH, TAPI FASE EMAS GENERASI HEBAT .....</b>	<b>1</b>
Baligh dalam Perspektif Rasulullahﷺ: Awal Amanah, Bukan Awal Kecurigaan.....	1
A. Generasi Baligh di Sekitar Rasulullahﷺ: Remaja dengan Amanah Besar .....	2
B. Pola Pendidikan Rasulullahﷺ terhadap Remaja Baligh .....	3
C. Generasi Baligh dalam Tradisi Ulama: Ilmu Dimulai Sejak Dini.....	3
D. Mengapa Baligh Disebut Fase Emas? (Analisis Psikologi & Pendidikan) .....	4
E. Kesalahan Orang Tua Masa Kini dalam Memandang Baligh .....	4
F. Refleksi: Generasi Baligh Seperti Apa yang Ingin Kita Lahirkan? .....	5
G. Sekilas Potret Tokoh Remaja Baligh yang Hebat: Teladan Sepanjang Zaman .....	5
H. Teladan Ulama dan Pemimpin Dunia yang Tumbuh Hebat Sejak Baligh .....	8
I. Benang Merah Keteladanan.....	9
J. Teladan Qur’ani dan Nabawi: Baligh yang Dimuliakan Allah .....	9
<b>BAB II BALIGH: TITIK BALIK YANG SERING DISALAHPAHAMI ORANG TUA .....</b>	<b>13</b>

A.	Baligh dalam Al-Qur'an: Perubahan Status, Bukan Sekadar Umur .....	13
B.	Hadis Rasulullah ﷺ: Baligh adalah Awal Pertanggungjawaban .....	14
C.	Pandangan Ulama: Baligh Adalah Fase Pendidikan Paling Kritis .....	15
D.	Psikologi Perkembangan: Anak Sedang Mencari Jati Diri .....	15
E.	Pendidikan Islam: Teladan Dialog, Bukan Dominasi .....	16
<b>BAB III KESALAHAN FATAL ORANG TUA SAAT ANAK MULAI BALIGH .....</b>		<b>19</b>
A.	Kesalahan Pertama: Menuntut Anak Dewasa, Tapi Tetap Memperlakukan Seperti Anak Kecil	19
B.	Kesalahan Kedua: Mengubah Agama Menjadi Tekanan, Bukan Kesadaran .....	20
C.	Kesalahan Ketiga: Komunikasi Keras yang Melukai Harga Diri .....	21
D.	Kesalahan Keempat: Mengabaikan Dunia Emosi Anak Baligh .....	21
E.	Kesalahan Kelima: Tidak Menjadi Teladan, Tapi Menuntut Kesempurnaan .....	22
F.	Dampak Akumulatif Kesalahan Parenting .....	23
G.	Refleksi Akhir Bab .....	
<b>BAB IV DAMPAK PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL KESALAHAN PARENTING PADA ANAK BALIGH .....</b>		<b>25</b>
A.	Dampak Psikologis: Retaknya Kepercayaan dan Harga Diri .....	25
B.	Dampak Emosional: Dari Ekspresi Menjadi Penekanan .....	26
C.	Dampak Spiritual: Jarak dengan Agama, Bukan dengan Allah Saja .....	27
		28

D. Dampak Sosial: Mencari Rumah di Luar Rumah	
E. Dampak Jangka Panjang: Agama Dipersepsi Sebagai Luka .....	29
F. Refleksi Kritis untuk Orang Tua.....	
<b>BAB V PRINSIP DASAR PARENTING AL-QUR'AN PADA MASA BALIGH: RAHMAH, HIKMAH, DAN KETELADANAN .....</b>	<b>31</b>
A. Prinsip Rahmah: Kasih Sayang yang Menumbuhkan, Bukan Memanjakan.....	31
B. Prinsip Hikmah: Tepat Cara, Tepat Waktu, Tepat Bahasa .....	32
C. Prinsip Keteladanan (Uswah): Pendidikan dengan Perilaku Nyata.....	33 34
D. Integrasi Rahmah, Hikmah, dan Keteladanan	34 35
E. Refleksi Bab .....	
<b>BAB VI KOMUNIKASI YANG MELUKAI: KETIKA NASIHAT BERUBAH MENJADI LUKA.....</b>	<b>37</b>
A. Bahasa Orang Tua: Didengar di Telinga, Disimpan di Hati.....	37
B. Al-Qur'an: Cara Bicara Adalah Bagian dari Akhlak.....	38
C. Hadis: Lisan Bisa Menyelamatkan, Bisa Menghancurkan.....	39
D. Kesalahan Komunikasi yang Paling Sering Terjadi .....	39 40
E. Teladan Al-Qur'an: Dialog, Bukan Dominasi	40 40
F. Dampak Komunikasi yang Melukai .....	41
G. Refleksi Bab .....	
<b>BAB VII MODEL PARENTING AL-QUR'AN YANG MENYEMBUHKAN LUKA ANAK BALIGH.....</b>	<b>43</b>
A. Prinsip Pertama: Rahmah (Kasih Sayang yang Disadari) .....	43

B. Prinsip Kedua: Hikmah (Kebijaksanaan dalam Cara, Waktu, dan Bahasa) .....	44
C. Prinsip Kedua: Hikmah (Kebijaksanaan dalam Cara, Waktu, dan Bahasa) .....	45
D. Prinsip Keempat: Dialog, Bukan Dominasi ....	
E. Prinsip Kelima: Pendampingan Spiritual, Bukan Pemaksaan .....	46
F. Refleksi Akhir Bab .....	
<b>BAB VIII STRATEGI PRAKTIS MENDIDIK ANAK BALIGH DI RUMAH: DARI TEORI KE TINDAKAN</b>	<b>40</b>
A. Prinsip Implementasi: Bertahap, Konsisten, dan Manusiawi .....	49
B. Strategi Harian: Membangun Relasi Sebelum Regulasi .....	50
C. Strategi Spiritual: Menumbuhkan Makna Ibadah	51
D. Strategi Komunikasi: Tegas Tanpa Melukai ...	
E. Strategi Pendidikan Tanggung Jawab: Amanah Bertahap .....	51
F. Checklist Praktis Orang Tua (Evaluasi Mingguan) .....	52
G. Studi Kasus Singkat (Aplikatif) .....	53
H. Refleksi Akhir Bab .....	
<b>BAB IX MENJADI ORANG TUA YANG BERTUMBUH: DOA, HARAPAN, DAN KOMITMEN PARENTING AL-QUR'AN .....</b>	<b>55</b>
A. Menata Kembali Makna Keberhasilan dalam Parenting .....	56
B. Anak Boleh Gagal, Relasi Jangan Retak .....	
C. Doa: Senjata Terakhir Sekaligus Pertama Orang Tua .....	56
D. Komitmen Baru: Orang Tua Juga Sedang Dididik .....	57

E. Harapan yang Realistis dan Qur’ani.....	58
F. Penutup: Janji yang Layak Diperjuangkan.....	
<b>BAB X MATERI INTI PENGASUHAN ANAK</b>	
<b>BALIGH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR’AN, 59</b>	
<b>SUNNAH, DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.</b>	
A. Materi Pertama: Pendidikan Akidah Berbasis Kesadaran .....	59
B. Materi Kedua: Pendidikan Ibadah sebagai Tanggung Jawab Pribadi.....	60
C. Materi Ketiga: Pendidikan Akhlak dan Pengendalian Diri.....	61
D. Materi Keempat: Pendidikan Seksualitas yang Bermartabat .....	61
E. Materi Kelima: Pendidikan Tanggung Jawab dan Kemandirian .....	62
F. Materi Keenam: Tata Cara Pergaulan dalam Islam bagi Anak Baligh .....	64
G. Materi Ketujuh: Pendidikan Dakwah dan Tanggung Jawab Sosial Anak Baligh.....	66
H. Materi Kedelapan: Pemahaman Aurat dan Tata Cara Menutup Aurat bagi Anak Baligh.....	68
I. Materi Kesembilan: Pemisahan Tempat Tidur Usia 10 Tahun dan Larangan Berselimut Bersama.....	72
J. Materi Kesepuluh: Adab Izin Saat Keluar Rumah bagi Anak Baligh.....	76
K. Materi Kesebelas: Larangan Masuk Kamar Orang Tua pada Waktu Tertentu .....	80
	xi
Daftar Pustaka .....	

**BAB I**  
**BALIGH BUKAN MASALAH,**  
**TAPI FASE EMAS GENERASI**  
**HEBAT**

*“Baligh bukan masa rawan yang harus dicurigai, tetapi fase emas yang harus diarahkan.”*

Narasi yang sering berkembang hari ini menggambarkan;

*Baligh sebagai masa berbahaya:  
Penuh gejala  
Rentan menyimpang  
Sulit diarahkan*

Namun sejarah Islam justru menampilkan gambaran sebaliknya. Generasi terbaik umat ini lahir dari tangan remaja yang sudah baligh, dibina dengan iman, amanah, dan kepercayaan.

Bab ini mengajak orang tua mengubah cara pandang:

*dari takut pada baligh menjadi menyiapkan baligh sebagai fase emas.*

### **A. Baligh dalam Perspektif Rasulullah ﷺ: Awal Amanah, Bukan Awal Kecurigaan**

Rasulullah ﷺ tidak memperlakukan anak baligh sebagai masalah, melainkan sebagai aset umat. Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

*“Sesungguhnya mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.”<sup>1</sup>*

Kata *fityah* (para pemuda) dalam Al-Qur'an selalu bernuansa kekuatan iman, keberanian moral, dan kesiapan memikul risiko kebenaran.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, QS. al-Kahf [18]: 13.

Rasulullah ﷺ membangun generasi baligh dengan:

1. Kepercayaan, bukan kecurigaan
2. Penugasan, bukan pengekangan
3. Makna hidup, bukan sekadar aturan

## **B. Generasi Baligh di Sekitar Rasulullah ﷺ: Remaja dengan Amanah Besar**

Sejarah mencatat bahwa banyak sahabat besar memikul peran strategis sejak usia sangat muda.

Usia baligh yang hari ini sering dianggap “belum siap”. Namun Mereka:

1. Ikut dalam peristiwa besar umat
2. Memikul tanggung jawab dakwah
3. Menjaga akhlak dan disiplin

Ini menunjukkan satu prinsip penting: kedewasaan dalam Islam ditentukan oleh iman dan amanah, bukan angka usia semata.

Pendidikan Rasulullah ﷺ pada remaja baligh berfokus pada:

1. Tauhid yang hidup
2. Keberanian moral
3. Disiplin ibadah
4. Adab dan loyalitas pada kebenaran

Ini yang membuat baligh menjadi fase akselerasi, bukan stagnasi.

### **C. Pola Pendidikan Rasulullah ﷺ terhadap Remaja Baligh**

Dari sirah Nabawiyah, dapat disimpulkan empat pola utama pendidikan baligh:

1. Memberi Kepercayaan Nyata

Rasulullah ﷺ tidak menunggu "sempurna", tetapi melatih dengan amanah riil.

2. Menanamkan Makna Hidup

Remaja tidak dibiarkan hidup tanpa arah. Mereka tahu:

- a. untuk apa hidup
  - b. kepada siapa loyalitas diberikan
  - c. nilai apa yang harus dijaga
3. Menegakkan Adab sebelum Ilmu  
Adab menjadi fondasi. Tanpa adab, kecerdasan justru berbahaya.
4. Memperkuat Ikatan Spiritual  
Ibadah tidak dipisahkan dari kehidupan sosial dan perjuangan.

Pola ini sejalan dengan teori pendidikan modern tentang purpose-driven adolescence, yaitu remaja yang memiliki tujuan hidup jelas akan lebih stabil secara emosional dan moral.<sup>2</sup>

#### **D. Generasi Baligh dalam Tradisi Ulama: Ilmu Dimulai Sejak Dini**

Sejarah ulama Islam menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an, adab menuntut ilmu dan keseriusan ibadah dimulai sejak usia baligh, bahkan sebelumnya.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa usia remaja adalah masa paling subur untuk pembentukan karakter dan akhlak.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Damon, William, *The Path to Purpose*, New York: Free Press, 2008.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III.

Kelalaian pada fase ini akan sulit diperbaiki di usia dewasa.

Ulama klasik tidak menunda pendidikan sampai “dewasa stabil”. Mereka justru mengintensifkan tarbiyah saat baligh.

### **E. Mengapa Baligh Disebut Fase Emas?**

Psikologi perkembangan menjelaskan bahwa masa awal remaja ditandai oleh:

1. idealisme tinggi
2. keberanian mengambil peran
3. sensitivitas terhadap nilai dan keteladanan

Jika fase ini:

1. Diarahkan, lahir kepemimpinan
2. Diabaikan, lahir kebingungan identitas

Inilah yang disebut para ahli sebagai window of opportunity dalam perkembangan manusia.<sup>4</sup> Islam telah mendahului konsep ini sejak 14 abad lalu.

### **F. Kesalahan Orang Tua Masa Kini dalam Memandang Baligh**

---

<sup>4</sup> Steinberg, Laurence, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2017.

Kesalahan yang sering terjadi:

1. menunda kepercayaan
2. membesarkan rasa takut
3. mempersempit ruang peran
4. memandang anak baligh sebagai beban

Padahal sejarah Islam justru berkata:

*"Umat ini dibangun oleh  
remaja yang dipercaya."*

### **G. Refleksi: Generasi Baligh Seperti Apa yang Ingin Kita Lahirkan?**

Pertanyaan reflektif untuk orang tua:

- Apakah saya menyiapkan anak baligh sebagai pewaris nilai, atau sekadar objek kontrol?

- Apakah rumah saya melahirkan rasa takut, atau rasa tanggung jawab?
- Apakah saya mendidik seperti Rasulullah ﷺ, atau sekadar mengikuti kecemasan zaman?

*Baligh adalah fase emas.  
Dan emas hanya berharga jika ditempa,  
bukan disimpan dalam ketakutan.*

Islam  
tidak pernah krisis generasi muda.  
Yang sering krisis adalah  
keberanian orang dewasa  
untuk mempercayai generasi muda.

Jika baligh diarahkan dengan  
iman, adab, dan amanah,  
maka yang lahir bukan generasi  
bermasalah,  
tetapi Generasi Baligh Hebat

Sesungguhnya yang telah dicontohkan sejak masa  
Rasulullah ﷺ hingga para ulama.

## **H. Sekilas Potret Tokoh Remaja Baligh yang Hebat: Teladan Sepanjang Zaman**

*“Mereka tidak menunggu dewasa untuk berkontribusi. Mereka tumbuh dewasa karena diberi amanah.”*

Sejarah Islam tidak kekurangan figur remaja baligh yang luar biasa. Yang sering kurang hanyalah cerita yang sampai ke ruang keluarga hari ini.

Berikut beberapa teladan yang menunjukkan bahwa baligh adalah fase produktif, bukan fase menunggu.



## 1. *Ali bin Abi Thalib, Baligh dengan Keberanian dan Kesetiaan*

Ali r.a. tumbuh di rumah Rasulullah ﷺ dan menerima Islam sejak usia sangat muda. Saat hijrah, ia rela tidur di ranjang Nabi, mempengaruhi nyawanya demi dakwah.

*Pelajaran parenting:*

- a. *Ali dibesarkan dengan iman dan keberanian moral*
- b. *Tidak dimanjakan, tetapi dipercaya*
- c. *Adab dan keberanian ditanamkan sejak dini*

## 2. *Mus'ab bin Umair: Remaja Elegan yang Memilih Kebenaran*

Mus'ab berasal dari keluarga elite Quraisy. Namun setelah baligh, ia memilih Islam meski harus kehilangan kemewahan.

Ia diutus Rasulullah ﷺ ke Madinah sebagai dā'i pertama, saat usianya masih sangat muda.

Pelajaran parenting:

- a. Baligh adalah usia idealisme
- b. Jika iman ditanamkan kuat, remaja berani memilih benar meski mahal
- c. Dakwah bukan monopoli orang tua

### 3. *Abdullah bin Abbas – Remaja dengan Ilmu dan Adab*

Ibnu ‘Abbas r.a. masih belia ketika Rasulullah ﷺ wafat. Namun beliau mendoakannya secara khusus agar diberi pemahaman agama.

Sejak baligh, ia dikenal:

- a. Tekun menuntut ilmu
- b. Rendah hati
- c. Berani bertanya dengan adab

Ia kemudian dikenal sebagai turjuman al-Qur’an.

Pelajaran parenting:

- Kecerdasan lahir dari doa, adab, dan lingkungan ilmiah
- Baligh adalah usia emas pembentukan intelektual

## 4. *Fatimah az-Zahra: Remaja Perempuan dengan Keteguhan Akhlak*

Fatimah r.a. tumbuh dalam tekanan dakwah, kehilangan ibu di usia muda, dan memikul beban emosional besar.

Namun ia dikenal sebagai:

- Perempuan yang menjaga kehormatan
  - Kuat secara spiritual
  - Matang secara emosional sejak muda
- Pelajaran parenting:
- Ketangguhan perempuan dibentuk dengan iman dan kasih sayang
  - Baligh perempuan bukan kelemahan, tetapi potensi kekuatan moral

## 5. Zaid bin Haritsah – Remaja yang Dipercaya Memimpin

Zaid r.a. tumbuh sejak kecil di rumah Nabi ﷺ. Ia mendapat kepercayaan memimpin pasukan meski usianya muda.

Pelajaran parenting:

- Kepercayaan membangun tanggung jawab
- Kepemimpinan tidak menunggu usia tua
- Loyalitas lahir dari kedekatan dan teladan

# *I. Teladan Ulama dan Pemimpin Dunia yang Tumbuh Hebat Sejak Baligh*

## *1. Imam al-Shafi'i – Disiplin Ilmu Sejak Remaja*

Imam asy-Syafi'i telah:

- Menghafal Al-Qur'an sejak kecil
- menguasai bahasa Arab dan fikih sejak usia muda

Baligh baginya bukan masa bermain tanpa arah, tetapi masa penguatan adab, hafalan, dan disiplin ilmiah.

Pelajaran parenting:

- Potensi besar lahir dari kedisiplinan dini
- Ilmu membutuhkan keseriusan sejak baligh

## 2. *Muhammad Al-Fatih – Remaja Visioner Penakluk Peradaban*

Muhammad Al-Fatih telah:

- Menguasai banyak bahasa
- Mendalami fikih dan strategi
- Memiliki visi besar sejak remaja

Ia menaklukkan Konstantinopel di usia 21 tahun, namun pembinaannya dimulai jauh sebelum itu, sejak baligh.

Pelajaran parenting:

- Visi besar ditanamkan sejak dini
- Baligh adalah masa pembentukan pemimpin
- Iman dan ilmu berjalan Bersama

# *Benang Merah Keteladanan*

Dari para tokoh ini tampak satu pola yang sama:

- Iman ditanamkan sebelum baligh
- Adab didahulukan dari prestasi
- Kepercayaan diberikan sejak dini
- Baligh diperlakukan sebagai awal peran, bukan akhir masa kecil

Pertanyaan reflektif bagi orang tua:

- Apakah anak saya hanya dijaga dari kesalahan, atau disiapkan untuk kebaikan?
- Apakah saya lebih sering melarang, atau mempercayai?
- Jika Rasulullah ﷺ hidup hari ini, apakah anak saya diberi peran atau hanya disuruh diam?

*Sejarah telah membuktikan:  
Generasi besar lahir dari  
remaja baligh yang  
dipercaya, dibimbing, dan  
dimuliakan.*

## *K. Teladan Qur'ani dan Nabawi: Baligh yang Dimuliakan Allah*

*“Al-Qur'an tidak memuja usia. Ia memuliakan iman, adab, dan amanah—bahkan sejak muda.”*

### *1. Ibrahim — Remaja Tauhid yang Melawan Arus*

Nabi Ibrahim ‘alaihissalām tampil sebagai pemuda kritis yang berani menentang kemusyrikan kaumnya. Pada usia muda, ia berdialog dengan akal dan iman, menghancurkan berhala, dan siap menanggung risiko kebenaran.

pelajaran parenting:

- Tanamkan tauhid rasional sejak dini
- Latih keberanian moral dan konsistensi nilai
- Percaya pada daya pikir remaja yang jujur dan beriman

## *2. Ismail – Baligh yang Taat dan Dewasa Spiritual*

Ismail ‘alaihissalām menunjukkan kedewasaan ruhani luar biasa saat menerima perintah penyembelihan. Ia berdialog tenang, taat sadar, dan menenangkan ayahnya.

Ibrah (pelajaran parenting):

- Ketaatan lahir dari iman yang dipahami, bukan paksaan
- Dialog orang tua-anak melahirkan kesiapan amanah
- Baligh bisa menjadi puncak ketundukan yang matang

## *3. Muhammad (masa muda) – Integritas sebelum Kenabian*

Nabi Muhammad ﷺ di masa muda dikenal al-Amīn: jujur, amanah, dan berakhlak. Reputasi ini dibangun sebelum wahyu, melalui adab, kerja, dan kepercayaan sosial.

Ibrah (pelajaran parenting):

- Akhlak mendahului prestasi
- Kepercayaan sosial dibangun sejak remaja
- Integritas muda adalah modal kepemimpinan

#### *4. Ashabul Kahfi – Pemuda Beriman yang Menjaga Prinsip*

Ashabul Kahfi disebut Al-Qur'an sebagai fityah (para pemuda) yang berani hijrah demi iman. Allah memuji iman mereka dan menambah petunjuk.

Ibrah (pelajaran parenting):

- Idealisme remaja adalah kekuatan, bukan ancaman
- Beri ruang memilih benar meski sulit
- Lindungi iman dengan lingkungan yang aman

## 5. Yusuf – Baligh yang Menjaga Diri di Ujian Terberat

Nabi Yusuf ‘alaihissalām menghadapi godaan besar pada usia muda. Ia memilih menjaga kehormatan, menahan diri, dan bersandar kepada Allah.

Ibrah (pelajaran parenting):

- Pendidikan iffah (menjaga diri) harus konkret
- Ajarkan batas, konsekuensi, dan doa
- Baligh bukan alasan jatuh—justru peluang naik derajat

Dari Ibrahim, Ismail, Nabi Muhammad ﷺ (masa muda), Ashabul Kahfi, dan Yusuf ‘alaihissalām, tampak pola yang sama:

- Tauhid sadar ditanamkan lebih awal
- Dialog dan kepercayaan mendahului kontrol
- Adab dan iffah menjadi pelindung diri
- Amanah nyata mempercepat kedewasaan

Reflektif untuk orang tua:

- Apakah saya menyiapkan iman yang dipahami, bukan sekadar diwariskan?
- Apakah anak saya diberi peran dan kepercayaan sesuai kapasitasnya?
- Apakah rumah menjadi tempat aman untuk tumbuh berani dan bermartabat?

*Baligh adalah fase emas ketika iman bertemu idealisme. Jika diarahkan, ia melahirkan generasi yang kuat—sebagaimana ditunjukkan Al-Qur'an dan sirah.*

**BAB II**  
**BALIGH: TITIK BALIK YANG**  
**SERING DISALAHPAHAMI ORANG**  
**TUA**

*“Anak berubah saat baligh. Tapi yang paling dituntut berubah justru cara orang tua mendidik.”*

Sejak baligh, banyak orang tua merasa **kehilangan anaknya.**

Bukan karena anak pergi, tetapi karena cara lama tidak lagi bekerja. Perintah yang dulu ditaati, kini dipertanyakan. Larangan yang dulu dituruti, kini diperdebatkan. Lalu muncul kalimat:

*“Sejak baligh, anak jadi susah diatur.”*

*Padahal masalah utamanya  
sering bukan pada anak,  
melainkan pada cara orang tua  
memahami baligh itu sendiri.*

## A. Baligh dalam Al-Qur'an: Perubahan Status, Bukan Sekadar Umur

Al-Qur'an menegaskan bahwa baligh adalah perubahan status sosial dan moral, bukan hanya biologis. Allah berfirman:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ. كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Dan apabila anak-anak di antara kamu telah mencapai baligh, maka hendaklah mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>5</sup>*

Ayat ini menunjukkan:

- Anak baligh diakui memiliki kesadaran moral
- Ia tidak lagi diperlakukan seperti anak kecil
- Ada tuntutan adab, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ruang pribadi

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, QS. An-Nūr [24]: 59.

Namun ironi sering terjadi:

- tanggung jawab dituntut
- kepercayaan tidak diberikan

Di sinilah konflik parenting bermula.

## **B. Hadis Rasulullah ﷺ: Baligh adalah Awal Pertanggungjawaban**

Rasulullah ﷺ bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

*“Diangkat pena (pencatatan dosa) dari tiga golongan: dari anak kecil sampai ia baligh, dari orang tidur sampai ia bangun, dan dari orang gila sampai ia berakal.”<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Hudūd, no. 4403; juga diriwayatkan oleh Ahmad

Makna hadis ini sangat mendalam:

- Baligh = awal taklif
- Anak mulai bertanggung jawab atas pilihan, ibadah, dan dosanya
- Orang tua tidak lagi cukup memerintah, tetapi harus membimbing kesadaran

*Kesalahan umum orang tua adalah:  
menuntut kedewasaan tanpa menyiapkan  
kedewasaan*

### C. Pandangan Ulama: Baligh Adalah Fase Pendidikan Paling Kritis

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa anak yang telah baligh harus diperlakukan dengan pendekatan adab dan dialog, bukan kekerasan perintah. Ia menyebut pendidikan pada fase ini sebagai fase *ta'dīb al-nafs* (pembinaan jiwa).<sup>7</sup>

*Ibn Qayyim al-Jauziyyah bahkan mengingatkan:  
"Barang siapa mengabaikan pendidikan anak pada masa kecil dan remajanya, maka ia akan menuai penyesalan yang panjang."<sup>8</sup>*

Baligh menurut ulama bukan:

- Akhir pendidikan melainkan
- Puncak pendidikan

*Kesalahan orang tua di fase ini akan berbekas lebih lama daripada kesalahan di masa kanak-kanak.*

---

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, Bab Riyādat al-Nafs.

<sup>8</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

## D. Psikologi Perkembangan: Anak Sedang Mencari Jati Diri

Psikologi perkembangan menjelaskan bahwa remaja berada pada fase pencarian identitas. Erik Erikson menyebut fase ini sebagai Identity vs Role Confusion, yaitu

Tahap ketika remaja berusaha menjawab:

- *Siapa saya?*
- *Nilai apa yang ingin saya pegang?*
- *\*Apakah saya diterima apa adanya?\**

Jika orang tua:

- hanya memerintah
- mudah menghakimi
- menutup ruang dialog

*Maka yang tumbuh bukan kesadaran, tetapi kepatuhan semu atau pemberontakan diam-diam.*

---

<sup>9</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, New York: W. W. Norton, 1968.

## E. Pendidikan Islam: Teladan Dialog, Bukan Dominasi

Al-Qur'an memberi contoh pola komunikasi orang tua kepada anak yang telah memiliki kesadaran akal, sebagaimana nasihat Luqman kepada putranya:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

*“Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah kepada yang makruf, cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*<sup>10</sup>

Perhatikan:

- panggilan penuh kasih (*yā bunayya*)
- tidak ada bentakan
- tidak ada ancaman
- yang dibangun adalah makna dan kesadaran

Inilah ruh parenting Al-Qur'an.

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an, QS. Luqmān [31]: 17.

## Refleksi untuk Orang Tua

- Apakah saya mendidik anak baligh sebagai beban, atau sebagai amanah?
- Apakah cara saya menasihati membuat anak mendekat kepada Allah, atau menjauh?
- Apakah saya menuntut perubahan dari anak, tanpa mengubah cara saya sendiri?

*Jika pertanyaan ini mulai menggugah, maka Anda sedang berada di jalan parenting Qur'ani.*



### **BAB III**

## **KESALAHAN FATAL ORANG TUA SAAT ANAK MULAI BALIGH**

*“Anak terlihat berubah. Tapi sering kali, luka justru lahir dari cara kita memperlakukannya.”*

Tidak ada orang tua yang ingin gagal. Namun banyak orang tua tanpa sadar mengulangi kesalahan yang sama, terutama saat anak mulai baligh. Ironisnya, kesalahan ini sering dilakukan atas nama cinta, disiplin, dan agama.

Bab ini tidak bertujuan menyalahkan, tetapi membongkar kesalahan agar bisa diperbaiki.

## **A. Kesalahan Pertama: Menuntut Anak Dewasa, Tapi Tetap Memperlakukan Seperti Anak Kecil**

Setelah baligh, anak sering mendengar kalimat:

*“Kamu sudah besar, harus ngerti!”*

Namun dalam praktiknya:

- pendapatnya tidak didengar
- perasaannya diremehkan
- keputusannya selalu dipatahkan

Ini menciptakan kontradiksi batin:

*Dituntut tanggung jawab, tapi tidak diberi kepercayaan*

Padahal Al-Qur'an mengajarkan perubahan perlakuan seiring perubahan usia dan kesadaran.

Allah berfirman:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا  
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

*“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut*

*pendapatmu mereka telah cerdas (berakal), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.”<sup>11</sup>*

Ayat ini menegaskan:

- baligh harus diikuti pengakuan kecakapan
- bukan sekadar tuntutan, tetapi pelatihan kepercayaan

## **B. Kesalahan Kedua: Mengubah Agama Menjadi Tekanan, Bukan Kesadaran**

Banyak anak baligh mulai merasa:

*“Agama itu isinya marah, larangan, dan ancaman.” Kenapa?*

Karena orang tua sering:

- memaksa ibadah tanpa dialog
- memarahi sebelum menjelaskan
- menakut-nakuti tanpa menanamkan cinta

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an, QS. an-Nisā' [4]: 6.

Padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

*“Permudahlah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.”*<sup>12</sup>

*Kesalahan parenting di sini bukan pada  
mengajarkan agama,  
tetapi ...  
pada cara menyampaikannya.  
Agama yang seharusnya menjadi cahaya,  
berubah menjadi beban psikologis.*

---

<sup>12</sup> Al-Bukhari dan Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-‘Ilm.

### C. Kesalahan Ketiga: Komunikasi Keras yang Melukai Harga Diri

Ucapan orang tua sering terdengar “biasa”, tetapi bagi anak baligh terasa menghancurkan:

- “Kamu memang keras kepala!”
- “Percuma dinasihati!”
- “Ibu/Ayah capek sama kamu!”

Padahal Al-Qur’an memperingatkan cara berbicara:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِّنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu.”<sup>13</sup>

*Jika Rasulullah ﷺ saja diingatkan agar tidak keras, apalagi orang tua kepada anak yang sedang rapuh jiwanya.*

---

<sup>13</sup> Al-Qur’an, QS. Āli ‘Imrān [3]: 159.

## **D. Kesalahan Keempat: Mengabaikan Dunia Emosi Anak Baligh**

Secara psikologis, emosi remaja lebih kuat daripada kemampuan mengendalikannya.

Psikologi perkembangan menjelaskan bahwa prefrontal cortex (pusat pengendalian emosi dan keputusan) belum matang sepenuhnya, sementara sistem emosi berkembang pesat.<sup>14</sup>

*Akibatnya:*

- *anak mudah tersinggung*
- *cepat marah*
- *mudah merasa tidak dipahami*

*Kesalahan orang tua adalah:*

- *menilai emosi sebagai "drama"*
- *menganggap sedih sebagai "kurang iman"*
- *memaksa anak "kuat" tanpa ditemani*

*Padahal Islam mengajarkan empati, bukan penyangkalan emosi.*

---

<sup>14</sup> Santrock, John W., *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2018.

## E. Kesalahan Kelima: Tidak Menjadi Teladan, Tapi Menuntut Kesempurnaan

Anak baligh mulai peka terhadap ketidaksesuaian:

- Disuruh salat, tapi orang tua lalai
- Dinasihati sabar, tapi orang tua mudah marah
- Diminta jujur, tapi orang tua berdalih

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”<sup>15</sup>

Dalam pendidikan Islam,

*Keteladanan lebih kuat daripada ceramah.  
Anak baligh tidak lagi hanya mendengar,  
tetapi mengamati dan menilainya.*

---

<sup>15</sup> Al-Bukhari dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Imārah.

## F. Dampak Akumulatif Kesalahan Parenting

Jika kesalahan-kesalahan ini dibiarkan, **dampaknya tidak ringan:**

- Anak menjauh secara emosional
- Agama dipersepsi sebagai tekanan
- Komunikasi orang tua-anak membeku
- Muncul kepatuhan palsu atau pemberontakan tersembunyi

Imam Ibn Qayyim menegaskan bahwa

*kerusakan anak sering kali bukan karena anak, tetapi karena kelalaian pendidik.<sup>16</sup>*

---

<sup>16</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Miftāh Dār al-Sa'ādah*

### Pertanyaan reflektif:

- Apakah saya lebih sering memerintah atau mendampingi?
- Apakah nasihat saya menguatkan, atau melukai?
- Apakah rumah menjadi tempat aman, atau ruang penghakiman?

*Jika pertanyaan ini mulai mengusik,  
maka perubahan sudah dimulai.*



**BAB IV**  
**DAMPAK PSIKOLOGIS DAN**  
**SPIRITUAL KESALAHAN**  
**PARENTING PADA ANAK BALIGH**

*“Anak tidak selalu melawan. Kadang ia hanya lelah dan memilih diam.”*

*Tidak semua luka berisik.  
Sebagian justru tumbuh dalam diam, tertutup rapat, dan sulit terbaca.*

*Ketika kesalahan parenting pada masa  
baligh dibiarkan,  
dampaknya tidak selalu langsung  
terlihat.*

*Namun ia menyusup pelan,  
membentuk cara anak memandang diri,  
agama, dan orang tuanya.*

Bab ini membahas apa yang terjadi di dalam jiwa anak, ketika ia tidak dipahami pada fase paling rapuh dalam hidupnya.

### **A. Dampak Psikologis: Retaknya Kepercayaan dan Harga Diri**

Anak baligh sedang membangun self-concept— cara ia melihat dirinya sendiri. Saat orang tua:

- Sering merendahkan
- Jarang mendengar
- Mudah menghakimi

maka pesan yang diterima anak bukan nasihat, melainkan:

*“Aku tidak cukup baik.”*

Psikologi perkembangan menjelaskan bahwa

*harga diri remaja sangat bergantung pada relasi signifikan, terutama orang tua.<sup>17</sup>*

---

<sup>17</sup> Harter, Susan, *The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations*, New York: Guilford Press, 2012.

Jika relasi ini penuh kritik  
tanpa empati, maka yang  
muncul adalah:

- Rendah diri
- Kecemasan berlebih
- Kebutuhan validasi dari  
luar rumah

*Inilah awal  
ketergantungan pada pengakuan  
teman,  
media sosial,  
bahkan perilaku berisiko.*

## **B. Dampak Emosional: Dari Ekspresi Menjadi Penekanan**

*Remaja memiliki emosi yang kuat,  
tetapi alat regulasinya belum matang.*

Jika emosi mereka:

- Dianggap lebay
- Disuruh diam
- Dipatahkan dengan ceramah

maka yang terjadi

*bukan kedewasaan,  
melainkan penekanan emosi.*

Emosi yang ditekan tidak hilang.  
Ia berubah menjadi:

- Kemarahan pasif
- Sikap sinis
- atau jarak emosional permanen

Al-Qur'an mencontohkan empati emosional, bahkan kepada orang yang paling keras sekalipun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”<sup>18</sup>

*Jika kepada Fir'aun saja Allah memerintahkan kelembutan, mengapa kepada anak sendiri kita memilih kekerasan verbal?*

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an, QS. Tāhā [20]: 44.

### C. Dampak Spiritual: Jarak dengan Agama, Bukan dengan Allah Saja

Salah satu dampak paling serius adalah **retaknya relasi spiritual**.

*Banyak anak baligh tidak meninggalkan Allah,  
tetapi menjauh dari agama.*

## Mengapa?

Karena agama sering diperkenalkan dengan:  
marah  
ancaman  
rasa bersalah

Padahal Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

*"Tidak ada paksaan dalam agama,  
Sungguh telah jelas jalan yang benar dari  
jalan yang sesat."<sup>19</sup>*

---

<sup>19</sup> Al-Qur'an, QS. al-Baqarah [2]: 256.

*Kesalahan parenting menjadikan  
ibadah:*

*sekadar kewajiban kosong  
bukan kebutuhan ruhani*

**Akibatnya:**

*anak salat karena takut orang tua  
bukan karena rindu kepada Allah*

*Ketika kontrol orang tua hilang, ibadah  
pun ikut hilang.*

## D. Dampak Sosial: Mencari Rumah di Luar Rumah

*Anak yang tidak merasa aman di rumah akan mencari rasa diterima di luar.*

Psikologi sosial menjelaskan bahwa remaja sangat rentan terhadap **peer pressure** ketika kebutuhan afeksinya tidak terpenuhi di keluarga.<sup>20</sup>

### Inilah sebabnya:

*teman menjadi rujukan utama  
nilai keluarga mulai ditinggalkan  
perilaku menyimpang terasa "lebih menerima"*

Ironisnya,

*orang tua sering menyalahkan  
lingkungan,  
padahal  
akar masalahnya Adalah  
ketiadaan ruang aman di rumah.*

---

<sup>20</sup> Steinberg, Laurence, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2017.

## **E. Dampak Jangka Panjang: Agama Dipersepsi Sebagai Luka**

Jika kesalahan parenting berlangsung lama, dampaknya bisa menetap hingga dewasa:

sulit percaya pada otoritas agama  
alergi terhadap nasihat  
sinis terhadap simbol religious

Ibn Qayyim al-Jauziyyah mengingatkan bahwa

kerusakan anak  
sering kali bukan karena fitrahnya,  
tetapi  
karena kesalahan pengasuhan  
yang mengikis fitrah tersebut.<sup>21</sup>

*Anak tidak lahir membenci kebaikan,  
ia hanya terluka oleh cara kebaikan  
disampaikan.*

---

<sup>21</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

## *Refleksi*

Bertanyalah dengan jujur:

- Apakah rumah saya tempat aman secara emosional?
- Apakah agama saya hadir sebagai rahmat atau tekanan?
- Apakah anak saya taat karena sadar, atau takut?

Pertanyaan ini  
tidak untuk menyalahkan,  
tetapi...  
menyelamatkan relasi sebelum terlambat.  
Karena,

*anak yang terluka  
tidak selalu membangkang.  
Sebagian hanya diam...  
lalu pergi secara perlahan.*



**BAB V**  
**PRINSIP DASAR PARENTING AL-**  
**QUR'AN PADA MASA BALIGH: RAHMAH,**  
**HIKMAH, DAN KETELADANAN**

*“Anak baligh tidak hanya membutuhkan aturan yang benar, tetapi cara yang benar untuk menumbuhkan kesadaran.”*

Setelah baligh, pendekatan pengasuhan tidak boleh lagi bersifat instruktif semata. Islam menuntut perubahan paradigma:

*dari mengontrol → mengarahkan,  
dari memaksa → menyadarkan.*

Al-Qur'an dan Sunnah telah meletakkan tiga prinsip dasar yang menjadi fondasi parenting pada masa baligh:

1. Rahmah (kasih sayang),
2. Hikmah (kebijaksanaan),
3. Uswah/keteladanan.

Tanpa tiga prinsip ini,

*Nasihat kehilangan ruh,  
aturan kehilangan makna, dan  
pendidikan berubah menjadi konflik.*

#### **A. Prinsip Rahmah: Kasih Sayang yang Menumbuhkan, Bukan Memanjakan**

##### 1. Rahmah sebagai Fondasi Pendidikan

Allah menegaskan misi kerasulan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”<sup>22</sup>

*Jika Rasulullah ﷺ adalah rahmat,*

---

<sup>22</sup> Al-Qur'an, QS. al-Anbiyā' [21]: 107.

*maka rumah Adalah  
ruang pertama rahmat itu dirasakan anak.*

Rahmah dalam parenting baligh berarti:

- menerima anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh,
- memahami gejala emosi tanpa meremehkan,
- menegur tanpa merendahkan martabat.

*Rahmah bukan kelemahan, melainkan kekuatan  
mendidik jiwa.<sup>23</sup>*

## 2. Dampak Rahmah terhadap Psikologi Anak Baligh

Psikologi perkembangan menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam iklim emosional aman:

- Lebih terbuka pada nasihat,
- Lebih stabil secara emosi,
- Lebih mudah membangun regulasi diri.<sup>24</sup>

Sebaliknya, ketiadaan rahmah melahirkan:

- Kepatuhan semu,
- Pemberontakan tersembunyi,

---

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*.

<sup>24</sup> Bowlby, John, *Attachment and Loss*, New York: Basic Books, 1988.

- Ppenarikan diri emosional.

Dengan demikian,

*Rahmah adalah syarat awal efektivitas pendidikan, bukan sekadar nilai moral.*

## **B. Prinsip Hikmah: Tepat Cara, Tepat Waktu, Tepat Bahasa**

### 1. Hikmah sebagai Metode Qur'ani

Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik.”*<sup>25</sup>

Hikmah dalam parenting baligh mencakup:

- Memahami kondisi psikologis anak,
- Memilih waktu yang tepat untuk menasihati,
- Menggunakan bahasa yang membangun makna, bukan melukai.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa

*hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai maslahat.*<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an, QS. an-Nahl [16]: 125.

<sup>26</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Tafsir QS. an-Nahl: 125.

*Maka nasihat yang benar, jika disampaikan tanpa hikmah, bisa berubah menjadi penolakan.*

## 2. Hikmah dan Perkembangan Kognitif Remaja

Remaja telah memasuki fase berpikir abstrak dan kritis. Mereka tidak lagi menerima perintah tanpa alasan.

Psikologi kognitif menyebut fase ini sebagai formal operational stage, di mana anak:

- ingin memahami alasan,
- sensitif terhadap ketidakadilan,
- peka terhadap inkonsistensi orang dewasa.<sup>27</sup>

*Parenting tanpa hikmah pada fase ini  
akan memicu resistensi,  
bukan kesadaran.*

---

<sup>27</sup> Piaget, Jean, *The Psychology of Intelligence*, 1950.

## C. Prinsip Keteladanan (Uswah): Pendidikan dengan Perilaku Nyata

### 1. Uswah sebagai Metode Pendidikan Paling Efektif

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu.*”<sup>28</sup>

Anak baligh tidak lagi hanya mendengar, tetapi menilai. Ia membandingkan ucapan orang tua dengan perilaku nyata.

Pendidikan Islam menegaskan:

“*Al-qudwah qabla al-maw‘izhah*” (keteladanan sebelum nasihat).<sup>29</sup>

Tanpa uswah:

- nasihat kehilangan otoritas,
- aturan kehilangan legitimasi,
- orang tua kehilangan pengaruh.

---

<sup>28</sup> Al-Qur’an, QS. al-Aḥzāb [33]: 21.

<sup>29</sup> Al-Zarnuji, *Ta’līm al-Muta’allim*.

## 2. Keteladanan dan Konsistensi Moral

Psikologi sosial menyebut

*Keteladanan sebagai modeling,  
mekanisme belajar paling kuat dalam  
pembentukan karakter.<sup>30</sup>*

Anak baligh belajar:

- kejujuran dari kejujuran orang tua,
- kesabaran dari cara orang tua menghadapi konflik,
- iman dari cara orang tua beribadah saat lelah dan lapang.

Karena itu, parenting baligh Adalah

*Proses mendidik anak sekaligus  
mendisiplinkan diri.*

---

<sup>30</sup> Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, 1977.

## D. Integrasi Rahmah, Hikmah, dan Keteladanan

Ketiga prinsip ini tidak berdiri sendiri:

- Rahmah tanpa hikmah → memanjakan
- Hikmah tanpa rahmah → kering dan dingin
- Nasihat tanpa keteladanan → kehilangan makna

Parenting Al-Qur'an menuntut integrasi:

- Rahmah sebagai ruh,
- Hikmah sebagai metode,
- Keteladanan sebagai bukti nyata.

Inilah pendekatan yang digunakan Rasulullah ﷺ dalam membina generasi terbaik umat ini.

Reflektif untuk orang tua:

- Apakah anak saya merasakan kasih sayang atau hanya aturan?
- Apakah nasihat saya disampaikan dengan hikmah atau emosi?
- Apakah perilaku saya menguatkan atau meruntuhkan nasihat saya?

Karena pada masa baligh,

*Cara mendidik lebih berpengaruh  
daripada apa yang dididik.*

**BAB VI**  
**KOMUNIKASI YANG MELUKAI:**  
**KETIKA NASIHAT BERUBAH MENJADI**  
**LUKA**

*“Orang tua merasa sedang menasihati.  
Anak merasa sedang direndahkan.”*

Tidak sedikit orang tua berkata:

*“Saya cuma menasihati, kok.”*

Namun yang dirasakan anak justru:

*“Aku tidak dihargai.”*

Di fase baligh,

*cara bicara  
lebih berpengaruh daripada  
isi bicara.*

Kalimat yang sama, jika disampaikan dengan nada berbeda, bisa:

*mendidik  
atau  
melukai*

Bab ini membahas

**kesalahan komunikasi** orang tua yang sering **dianggap sepele**,

tetapi

**berdampak besar** pada **jiwa dan iman** anak baligh.

## A. Bahasa Orang Tua: Didengar di Telinga, Disimpan di Hati

### *Anak baligh*

mulai membentuk ***narasi internal*** tentang ***dirinya***.

Ucapan orang tua menjadi ***suara batin*** yang ***terus hidup*** di kepala anak.

Kalimat seperti:

- *"Kamu memang susah diatur."*
- *"Dari dulu nggak pernah berubah."*
- *"Ibu/Ayah capek sama kamu."*

tidak berhenti sebagai kata.

Ia berubah menjadi identitas.

Psikologi perkembangan menegaskan bahwa label negatif dari figur signifikan (orang tua) sangat memengaruhi konsep diri remaja.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Cooley, Charles Horton, *Human Nature and the Social Order*, New York: Scribner, 1902.

Akibatnya:

- anak merasa “selalu salah”
- kehilangan motivasi berubah
- atau justru membuktikan label itu melalui perilaku negative

## B. Al-Qur'an: Cara Bicara Adalah Bagian dari Akhlak

*Islam tidak hanya mengatur apa yang disampaikan, tetapi bagaimana menyampaikannya.*

Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu.”<sup>32</sup>*

Ayat ini menegaskan hukum relasi:

- keras → menjauh
- lembut → mendekat

*Jika kepada para sahabat saja Rasulullah ﷺ diperingatkan untuk lembut, apalagi kepada anak yang sedang rapuh secara emosi.*

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an, QS. Āli 'Imrān [3]: 159.

### C. Hadis: Lisan Bisa Menyelamatkan, Bisa Menghancurkan

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.”*<sup>33</sup>

Hadis ini bukan hanya etika sosial, tetapi prinsip pendidikan keluarga.

Kesalahan orang tua sering terjadi ketika:

- emosi mendahului nasihat
- marah dibungkus dalil
- kelelahan dilampiaskan dengan kata-kata

Padahal

*satu kalimat bisa menempel di ingatan anak  
lebih lama daripada satu hukuman.*

---

<sup>33</sup> Al-Bukhari dan Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Adab.

## **D. Kesalahan Komunikasi yang Paling Sering Terjadi**

### 1. Menasihati di Depan Orang Lain

Anak baligh sangat sensitif terhadap harga diri. Menegur di depan saudara atau teman terasa seperti penghinaan, bukan pendidikan.

### 2. Ceramah Panjang Saat Emosi Anak Sedang Tinggi

Psikologi menunjukkan bahwa saat **emosi** memuncak, otak rasional **tidak optimal** menerima nasihat.<sup>34</sup>

Yang **dibutuhkan** anak **bukan ceramah**, tetapi **ditenangkan** terlebih dahulu.

### 3. Membandingkan dengan Anak Lain

**Perbandingan** tidak memotivasi. Ia **melukai** identitas dan menumbuhkan **iri**, bukan perbaikan.

---

<sup>34</sup> Siegel, Daniel J., *Brainstorm: The Power and Purpose of the Teenage Brain*, New York: TarcherPerigee, 2014.

## E. Teladan Al-Qur'an: Dialog, Bukan Dominasi

Al-Qur'an menampilkan komunikasi orang tua–anak dalam bentuk **dialog bermakna, bukan monolog otoriter.**

Nasihat Luqman kepada putranya:

يٰۤاِبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.”<sup>35</sup>

Perhatikan:

- Panggilan lembut (*yā bunayya*)
- Bahasa sederhana
- Makna mendalam

Inilah komunikasi yang:

- Menguatkan iman
- Menjaga harga diri
- Membuka hati anak

---

<sup>35</sup> Al-Qur'an, QS. Luqmān [31]: 13.

## F. Dampak Komunikasi yang Melukai

Jika komunikasi melukai berlangsung terus-menerus:

- anak berhenti bercerita
- nasihat dianggap serangan
- rumah tidak lagi terasa aman

Dalam jangka panjang:

- anak alergi terhadap nasihat agama
- sulit menerima otoritas
- membangun tembok emosional dengan orang tua

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa

*lisan pendidik adalah alat tarbiyah, bukan alat  
pelampiasan emosi.<sup>36</sup>*

Berhenti sejenak dan bertanya:

- Apakah kata-kata saya menyembuhkan atau melukai?
- Apakah anak saya merasa aman berbicara jujur?
- Apakah saya ingin anak berubah, atau hanya ingin didengar?

*Karena anak baligh tidak selalu menolak nasihat.*

*Kadang ia hanya menolak cara kita berbicara.*

---

<sup>36</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III.



## **BAB VII**

### **MODEL PARENTING AL-QUR'AN YANG MENYEMBUHKAN LUKA ANAK BALIGH**

*“Anak tidak butuh orang tua yang sempurna. Ia butuh orang tua yang mau berubah.”*

Setelah memahami kesalahan dan dampaknya, satu pertanyaan penting muncul: lalu, apa yang seharusnya dilakukan orang tua?

Parenting Al-Qur'an bukan pola asuh instan. Ia bukan teknik cepat, melainkan pendekatan yang menyentuh akal, emosi, dan iman anak sekaligus.

Bab ini menawarkan model parenting Al-Qur'an yang relevan untuk anak baligh—model yang tidak hanya mengoreksi perilaku, tetapi menyembuhkan relasi.

## A. Prinsip Pertama: Rahmah (Kasih Sayang yang Disadari)

Kesalahan terbesar orang tua adalah mengira kasih sayang cukup dengan niat. Padahal, **kasih sayang harus dirasakan, bukan hanya dimaksudkan.**

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.”<sup>37</sup>*

Jika Rasulullah ﷺ diutus sebagai rahmat, maka rumah seharusnya menjadi ruang pertama rahmat itu terasa.

Dalam praktik parenting:

- rahmah berarti mendengar sebelum menilai
- memahami sebelum menuntut
- menemani sebelum mengoreksi

Psikologi perkembangan menegaskan bahwa **rasa aman emosional** adalah **fondasi perubahan** perilaku remaja.<sup>38</sup> Tanpa rahmah, nasihat kehilangan daya.

---

<sup>37</sup> Al-Qur'an, QS. al-Anbiyā' [21]: 107.

<sup>38</sup> Bowlby, John, *Attachment and Loss*, New York: Basic Books, 1988.

## B. Prinsip Kedua: Hikmah (Kebijaksanaan dalam Cara, Waktu, dan Bahasa)

Allah memerintahkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”<sup>39</sup>

Hikmah dalam parenting berarti:

- tahu kapan berbicara dan kapan diam
- tahu bahasa anak, bukan hanya bahasa orang tua
- tahu bahwa satu kalimat tepat waktu lebih efektif daripada seribu nasihat

Ibn Katsir menjelaskan bahwa

**hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>40</sup>**

Maka...  
nasihat yang benar,  
jika **salah waktu** dan **cara**,  
bisa berubah **menjadi luka**.

---

<sup>39</sup> Al-Qur'an, QS. an-Nahl [16]: 125.

<sup>40</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Tafsir QS. an-Nahl: 125.

### C. Prinsip Ketiga: Keteladanan (Uswah sebelum Instruksi)

*Anak baligh tidak lagi hanya mendengar.  
Ia mengamati, menilai, dan menyimpulkan.*

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagimu.”<sup>41</sup>

#### **Parenting Al-Qur’an menuntut orang tua bertanya:**

- Apakah saya meminta sesuatu yang tidak saya lakukan?
- Apakah akhlak saya mendukung nasihat saya?

Pendidikan Islam menegaskan bahwa **keteladanan adalah metode tarbiyah paling efektif.**<sup>42</sup>

*Tanpa uswah,  
nasihat hanya menjadi suara latar.*

---

<sup>41</sup> Al-Qur’an, QS. al-Aḥzāb [33]: 21.

<sup>42</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awālād fī al-Islām*.

## D. Prinsip Keempat: Dialog, Bukan Dominasi

Al-Qur'an menampilkan banyak contoh dialog orang tua-anak, bukan paksaan sepihak.

Dialog Nabi Ibrahim dengan putranya:

يُسَبِّحُ إِلَهِي فِي اللَّيْلِ وَإِنِّي أَسْمِعُ الْمَلَائِكَةَ حِينَ أَدبَّرْتُ الْقَدَمَ وَمَا مِنَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.”*<sup>43</sup>

Perhatikan:

- Nabi Ibrahim meminta pendapat
- tidak menghapus otoritas, tetapi menghormati kesadaran anak

Psikologi modern menyebut pola ini sebagai **authoritative parenting**, yaitu

**tegas tetapi dialogis**—pola yang paling sehat bagi perkembangan remaja.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Al-Qur'an, QS. as-Şāffāt [37]: 102.

<sup>44</sup> Baumrind, Diana, “Parenting Styles and Adolescent Development,” 1991.

## E. Prinsip Kelima: Pendampingan Spiritual, Bukan Pemaksaan

Anak baligh membutuhkan makna ibadah, bukan sekadar rutinitas.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

“*Sesungguhnya aku diutus sebagai pendidik.*”<sup>45</sup>

Pendidik tidak memaksa, ia membimbing kesadaran.

Dalam praktik:

- ajak anak memahami makna salat
- dengarkan pertanyaan iman mereka tanpa menghakimi
- jadikan ibadah ruang dialog dengan Allah, bukan sumber ketakutan

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa

*iman yang dipaksakan tanpa pemahaman  
rentan runtuh saat kontrol hilang.*<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> HR. Ibn Mājah, Kitab al-Muqaddimah.

<sup>46</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I.

Parenting Al-Qur'an bukan tentang menjadi orang tua yang selalu benar, tetapi orang tua yang terus belajar dan bertobat dalam mendidik.

Pertanyaan reflektif:

- Apakah rumah saya memantulkan rahmah Allah?
- Apakah anak saya merasa ditemani, bukan diawasi?
- Apakah agama hadir sebagai cahaya, atau tekanan?

Karena ...

*anak baligh tidak sedang menjauh dari kebaikan.*

*Ia hanya mencari cara yang membuatnya merasa dimanusiakan.*



## **BAB VIII**

# **STRATEGI PRAKTIS MENDIDIK ANAK BALIGH DI RUMAH: DARI TEORI KE TINDAKAN**

*“Perubahan tidak lahir dari ceramah, tetapi dari kebiasaan kecil yang konsisten.”*

Setelah memahami prinsip Parenting Al-Qur’an, pertanyaan paling realistis muncul: bagaimana menerapkannya di rumah, setiap hari, dengan anak yang nyata—bukan ideal?

Bab ini menyajikan strategi praktis, langkah bertahap, dan alat refleksi agar orang tua tidak berhenti pada niat baik, tetapi bergerak pada tindakan yang terukur.

## A. Prinsip Implementasi: Bertahap, Konsisten, dan Manusiawi

Islam mengajarkan perubahan yang bertahap dan bermakna.

Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”<sup>47</sup>*

Prinsip ini berlaku dalam pendidikan keluarga:

- jangan menuntut perubahan instan
- fokus pada proses, bukan kesempurnaan
- sesuaikan pendekatan dengan kapasitas emosi anak

Psikologi pendidikan menegaskan bahwa perubahan perilaku remaja efektif Ketika ...

tujuan jelas, langkah kecil, dan umpan balik positif.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Al-Qur'an, QS. al-Baqarah [2]: 286.

<sup>48</sup> Hattie, John, *Visible Learning*, London: Routledge, 2009.

## B. Strategi Harian: Membangun Relasi Sebelum Regulasi

### 1. Waktu Khusus Tanpa Nasihat

Sediakan waktu hadir penuh (10–15 menit) tanpa:

- menasihati
- mengoreksi
- menyela

Tujuannya satu: mendengar.

Rasulullah ﷺ dikenal sebagai pendengar yang memberi perhatian penuh, bahkan kepada anak-anak.<sup>49</sup> Mendengar adalah fondasi kepercayaan.

### 2. Validasi Emosi, Bukan Pembeneran Perilaku

Kalimat efektif:

- “Ayah/Ibu paham kamu marah.”
- “Perasaanmu masuk akal.”

Validasi emosi bukan berarti membenarkan kesalahan, tetapi mengakui kemanusiaan anak.

---

<sup>49</sup> Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Adab.

## C. Strategi Spiritual: Menumbuhkan Makna Ibadah

### 1. Dari Perintah ke Percakapan

Alihkan:

- *“Salat sana!”*

### Menjadi

- *“Menurutmu, apa yang bikin salat terasa berat?”*

Allah memerintahkan nasihat dengan cara yang baik:

وَعِظْهُمْ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ

*“Berilah mereka nasihat dengan apa yang dapat mereka terima.”*<sup>50</sup>

### 2. Teladan Ibadah yang Terlihat

*Ibadah yang terlihat tenang dan bermakna lebih mendidik daripada seribu perintah.*

*Anak belajar iman dari atmosfer rumah, bukan hanya instruksi.*

---

<sup>50</sup> Al-Qur'an, QS. an-Nisā' [4]: 63.

## D. Strategi Komunikasi: Tegas Tanpa Melukai

### 1. Aturan Jelas, Alasan Jelas

Remaja menerima aturan ketika:

- tujuannya dipahami
- alasannya rasional
- konsistensinya terjaga

Psikologi menyebut ini

### **authoritative discipline**

—tegas, hangat, dan dialogis.<sup>51</sup>

### 2. Tegur Empat Mata, Puji di Depan Orang

Rasulullah ﷺ menjaga kehormatan individu dengan **tidak memermalukan di depan umum.**<sup>52</sup>

Prinsip ini krusial bagi harga diri anak baligh.

---

<sup>51</sup> Steinberg, Laurence, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2017.

<sup>52</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Birr.

## E. Strategi Pendidikan Tanggung Jawab: Amanah Bertahap

Allah berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan salat dan bersabarlah atasnya.”<sup>53</sup>

Kata *wastabir* menunjukkan:

- Kesabaran jangka panjang
- Pengulangan tanpa kelelahan emosi

Praktikkan:

- Tugas rumah sesuai usia
- Kepercayaan kecil yang dievaluasi
- Apresiasi atas usaha, bukan hanya hasil

---

<sup>53</sup> Al-Qur'an, QS. Tāhā [20]: 132.

## F. Checklist Praktis Orang Tua (Evaluasi Mingguan)

Gunakan daftar ini sebagai alat refleksi, bukan alat menyalahkan:

- Saya mendengar anak tanpa menyela minggu ini
- Saya menegur tanpa merendahkan
- Saya memberi contoh ibadah yang tenang
- Saya meminta maaf ketika salah
- Anak merasa aman bercerita

Perubahan kecil yang konsisten lebih efektif daripada resolusi besar yang cepat hilang.<sup>54</sup>

## G. Studi Kasus Singkat (Aplikatif)

Kasus: Anak mulai menunda salat dan mudah tersinggung.

*Pendekatan Qur'ani:*

1. Dengarkan alasan tanpa menghakimi
2. validasi emosi (lelah, jenuh, bingung)
3. Ajak dialog makna salat
4. Teladankan salat yang tenang
5. Evaluasi bersama, bukan menghukum

---

<sup>54</sup> Duhigg, Charles, *The Power of Habit*, New York: Random House, 2012.

Hasil yang diharapkan:

- kesadaran tumbuh
- relasi menguat
- ibadah kembali bermakna

Strategi tidak akan bekerja tanpa niat yang dirawat.  
Dan niat tidak bertahan tanpa kebiasaan kecil yang dijaga.

Pertanyaan penutup:

- Perubahan apa yang bisa saya mulai hari ini?
- Kebiasaan kecil apa yang bisa saya jaga pekan ini?

Karena parenting Al-Qur'an bukan proyek singkat.  
*Itu adalah perjalanan pulang—orang tua dan anak—menuju Allah bersama.*

**BAB IX**  
**MENJADI ORANG TUA YANG**  
**BERTUMBUH: DOA, HARAPAN, DAN**  
**KOMITMEN PARENTING AL-QUR'AN**

*“Anak bukan proyek yang harus sempurna. Ia adalah amanah yang harus dijaga dengan cinta dan kesadaran.”*

Tidak ada buku parenting yang bisa menjamin anak selalu taat.

Namun Al-Qur'an memberi jaminan yang lebih dalam:

*Setiap usaha mendidik dengan rahmah dan hikmah  
tidak pernah sia-sia di sisi Allah.*

## A. Menata Kembali Makna Keberhasilan dalam Parenting

Banyak orang tua mengukur keberhasilan dari:

- kepatuhan instan
- nilai akademik
- citra di mata orang lain

Padahal Al-Qur'an menggeser ukurannya pada ketakwaan dan keistiqamahan usaha.

Allah berfirman:

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

*“Sesungguhnya kami memberi makan kepada kamu hanyalah karena mengharap wajah Allah; kami tidak menghendaki balasan dan tidak pula ucapan terima kasih.”<sup>55</sup>*

Dalam parenting:

- Hasil bukan sepenuhnya di tangan orang tua
- Niat dan ikhtiar adalah wilayah Amanah

---

<sup>55</sup> Al-Qur'an, QS. al-Insān [76]: 9.

Psikologi pendidikan juga menegaskan bahwa

*Fokus pada proses lebih sehat  
daripada obsesi hasil.<sup>56</sup>*

## **B. Anak Boleh Gagal, Relasi Jangan Retak**

Kesalahan anak bukan akhir pendidikan. Yang berbahaya adalah retaknya relasi.

Allah mengingatkan Rasulullah ﷺ:

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي صَيْقِلٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

*“Dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan jangan pula merasa sempit dada terhadap apa yang mereka perbuat.”<sup>57</sup>*

Jika Rasulullah ﷺ saja diingatkan untuk tidak memikul beban di luar batas, orang tua pun perlu belajar melepaskan kontrol yang berlebihan.

Dalam pendidikan Islam,

*Relasi adalah pintu tarbiyah.*

*Tanpa relasi, nasihat kehilangan arah.<sup>58</sup>*

---

<sup>56</sup> Dweck, Carol S., *Mindset*, New York: Random House, 2006.

<sup>57</sup> Al-Qur'an, QS. an-Nahl [16]: 127.

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*.

### **C. Doa: Senjata Terakhir Sekaligus Pertama Orang Tua**

Ada fase ketika nasihat tidak lagi didengar. Pada titik itu, doa menjadi bahasa yang paling jujur.

Al-Qur'an mengajarkan doa orang tua:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

*“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”*<sup>59</sup>

*Doa bukan pengganti usaha,  
tetapi penopang jiwa orang tua  
agar tidak putus asa.*

### **D. Komitmen Baru: Orang Tua Juga Sedang Dididik**

Parenting Al-Qur'an menuntut satu kesadaran penting: yang paling banyak berubah seharusnya bukan anak, tetapi orang tua.

---

<sup>59</sup> Al-Qur'an, QS. Ibrāhīm [14]: 40.

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”<sup>60</sup>

Pertanggungjawaban ini bukan hanya tentang hasil, tetapi cara memimpin dengan adil, sabar, dan penuh kasih.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa orang tua yang tidak memperbaiki dirinya akan kesulitan memperbaiki anaknya.<sup>61</sup>

## E. Harapan yang Realistis dan Qur’ani

Harapan Qur’ani bukan:

- Anak selalu benar
- Anak selalu patuh

Tetapi:

- Anak tahu ke mana harus kembali
- Anak tidak takut pulang
- Anak mengenal Allah sebagai tempat bersandar

---

<sup>60</sup> Al-Bukhari dan Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Aḥkām.

<sup>61</sup> Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz I.

Psikologi perkembangan menyebut ini sebagai secure attachment, fondasi kesehatan mental jangka panjang.<sup>62</sup>

## F. Janji yang Layak Diperjuangkan

Buku ini tidak menjanjikan anak yang sempurna. Namun ia mengajak pada janji yang lebih agung:

- rumah yang aman
- iman yang bertumbuh
- relasi yang menyelamatkan

Karena pada akhirnya,

*yang paling diingat anak  
bukan seberapa keras ia diperintah,  
tetapi seberapa aman ia dicintai.*

---

<sup>62</sup> Bowlby, John, *Attachment and Loss*, New York: Basic Books, 1988.

## **BAB X**

# **MATERI INTI PENGASUHAN ANAK BALIGH DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN, SUNNAH, DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

*“Baligh bukan akhir masa asuh. Justru di sinilah pengasuhan diuji kualitasnya.”*

Banyak orang tua merasa tugas mendidik selesai ketika anak baligh. Padahal dalam Islam, baligh adalah awal amanah yang lebih berat, bukan pelepasan tanggung jawab.

Bab ini menyajikan materi inti pengasuhan baligh yang wajib dipahami orang tua agar pengasuhan:

- Tidak reaktif
- Tidak sekadar naluriah
- Tetapi berbasis wahyu, ilmu, dan kesadaran perkembangan jiwa

## A. Materi Pertama: Pendidikan Akidah Berbasis Kesadaran

Pada fase baligh, akidah tidak cukup diajarkan sebagai hafalan, tetapi harus dipahami sebagai keyakinan sadar.

Al-Qur'an menegaskan pendekatan dialogis dalam akidah:

يٰۤاِبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاِلٰهِ<sup>ط</sup> اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

*“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.”*<sup>63</sup>

Ini menunjukkan:

- akidah disampaikan dengan kasih
- dijelaskan alasannya
- tidak dengan ancaman semata

Ulama tarbiyah menegaskan bahwa

*Iman yang tidak dipahami rentan goyah saat remaja menghadapi keraguan.*<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Al-Qur'an, QS. Luqmān [31]: 13.

<sup>64</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fī al-Islām*.

Psikologi perkembangan menyebut fase ini sebagai *moral reasoning stage*, saat anak mulai berpikir kritis tentang nilai.<sup>65</sup>

Materi inti akidah baligh:

- Makna tauhid dalam kehidupan
- Alasan beriman, bukan sekadar warisan
- Hubungan Allah-hamba yang personal

## **B. Materi Kedua: Pendidikan Ibadah sebagai Tanggung Jawab Pribadi**

Setelah baligh, ibadah berpindah dari:

*“Disuruh orang tua”*

**Menjadi**

*“Tanggung jawab diri di hadapan Allah”*

Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ

*“Perintahkan anak-anak kalian salat pada usia tujuh tahun...”*<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Kohlberg, Lawrence, *The Philosophy of Moral Development*, 1981.

<sup>66</sup> HR. Abu Dawud, Kitab al-Ṣalāh.

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah harus selesai sebelum baligh, agar setelah baligh yang terjadi adalah kesadaran, bukan keterpaksaan.

Materi ibadah untuk anak baligh:

- Makna salat, puasa, dan ibadah wajib
- Fikih baligh (haid, mimpi basah, niat, dosa)
- Hubungan ibadah dengan ketenangan jiwa

### C. Materi Ketiga: Pendidikan Akhlak dan Pengendalian Diri

Baligh ditandai dengan ledakan emosi dan dorongan biologis. Tanpa pengasuhan akhlak, anak mudah terseret.

Allah berfirman:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

“*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku.*”<sup>67</sup>

Pengasuhan baligh harus menanamkan:

- Kontrol diri (*mujāhadah an-nafs*)
- Tanggung jawab atas pilihan
- Kesadaran konsekuensi moral

---

<sup>67</sup> Al-Qur’an, QS. Yūsuf [12]: 53.

Ibn Qayyim menegaskan bahwa

*akhlak tidak lahir dari larangan semata,  
tetapi dari latihan jiwa yang konsisten.*<sup>68</sup>

#### **D. Materi Keempat: Pendidikan Seksualitas yang Bermartabat**

Salah satu kesalahan terbesar orang tua adalah diam atau tabu dalam isu seksualitas.

Padahal Islam membahasnya secara jelas dan bermartabat.

Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَاطَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan jalan yang buruk.”*<sup>69</sup>

Larangan “mendekati” menunjukkan:

- Perlunya edukasi pencegahan
- Pengendalian pandangan
- Batas pergaulan

---

<sup>68</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Sālikīn*.

<sup>69</sup> Al-Qur’an, QS. al-Isrā’ [17]: 32.

Psikologi perkembangan menegaskan bahwa remaja yang tidak mendapat edukasi seks dari keluarga akan mencarinya dari sumber yang salah.<sup>70</sup>

Materi seksualitas baligh:

- Perubahan tubuh dan emosi
- Adab pergaulan dan menjaga pandangan
- Kehormatan diri (*iffah*)

#### **E. Materi Kelima: Pendidikan Tanggung Jawab dan Kemandirian**

Baligh menandai kesiapan anak memikul amanah kecil secara bertahap.

Allah berfirman:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَأْنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا  
فَآدْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

Ayat ini menegaskan:

- baligh harus diikuti pelatihan tanggung jawab
- anak dipercaya setelah diuji kecakapannya

---

<sup>70</sup> Santrock, John W., *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2018.

Pendidikan modern menyebut ini

**scaffolding responsibility—**

tanggung jawab bertahap yang didampingi.<sup>71</sup>

Pengasuhan Baligh yang Utuh, dan Qur'ani mencakup:

- Akidah → memberi arah hidup
- Ibadah → memberi kekuatan ruhani
- Akhlak → mengendalikan diri
- Seksualitas → menjaga kehormatan
- Tanggung jawab → membangun kemandirian

Tanpa integrasi, pengasuhan menjadi timpang.

anak baligh tidak cukup diasuh dengan cinta saja,  
tetapi dengan ilmu dan kesadaran.

Reflektif:

- Materi apa yang sudah saya ajarkan dengan sadar?
- Materi apa yang masih saya hindari karena tidak nyaman?
- Apakah anak saya paham alasan, atau hanya tahu larangan?

---

<sup>71</sup> Vygotsky, L. S., *Mind in Society*, 1978.

*pengasuhan baligh  
bukan tentang mengontrol masa depan anak,  
tetapi menyiapkan anak bertemu Allah  
dengan kesadaran dan kehormatan diri.*

#### **F. Materi Keenam: Tata Cara Pergaulan dalam Islam bagi Anak Baligh**

*“Islam tidak melarang pergaulan. Islam mengarahkannya agar bermartabat.”*

Memasuki fase baligh, anak mulai aktif bersosialisasi, membangun relasi pertemanan, dan mencari pengakuan. Di sinilah pergaulan menjadi pintu kebaikan atau awal penyimpangan, tergantung pada arah pengasuhan orang tua.

Islam tidak menutup ruang sosial anak, tetapi memberi rambu-rambu etik yang jelas.

##### **1. Prinsip Menjaga Batas (Hudūd al-Ikhtilāt)**

Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِتْنَهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk.”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Al-Qur’an, QS. al-Isrā’ [17]: 32.

Larangan “mendekati” menunjukkan bahwa Islam:

- Mencegah sejak tahap awal
- Mengatur interaksi, bukan hanya hasil akhirnya

Pengasuhan baligh perlu menjelaskan:

- batas interaksi lawan jenis
- adab komunikasi (bahasa, waktu, tujuan)
- risiko emosional dan spiritual dari relasi tanpa batas

## 2. Menjaga Pandangan dan Adab Sosial

Allah memerintahkan secara langsung kepada anak baligh—laki-laki dan perempuan:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ

“Katakanlah kepada orang-orang mukmin agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Al-Qur’an, QS. an-Nūr [24]: 30.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Ayat ini menegaskan:

- pergaulan islami dimulai dari pengendalian diri
- tanggung jawab moral bersifat personal sejak baligh<sup>74</sup>

Psikologi perkembangan menegaskan bahwa

*kontrol impuls visual dan emosional  
perlu dilatih secara sadar,  
bukan dihindari tanpa penjelasan.<sup>75</sup>*

---

<sup>74</sup> Al-Qur'an, QS. an-Nūr [24]: 31.

<sup>75</sup> Steinberg, Laurence, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2017.

### 3. Memilih Teman dan Lingkaran Sosial

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

*“Seseorang itu tergantung agama (cara hidup) temannya, maka hendaklah kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.”<sup>76</sup>*

Pengasuhan baligh harus mengajarkan:

- Kriteria teman yang sehat secara iman dan akhlak
- Keberanian berkata tidak pada tekanan kelompok
- Kemampuan menjaga identitas diri di lingkungan sosial

Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa

*lingkungan adalah pendidik kedua setelah keluarga.<sup>77</sup>*

---

<sup>76</sup> HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

<sup>77</sup> Ibn Taymiyyah, *Majmū‘ al-Fatāwā*.

## G. Materi Ketujuh: Pendidikan Dakwah dan Tanggung Jawab Sosial Anak Baligh

“Baligh bukan hanya tentang menjaga diri, tetapi juga membawa nilai.” Islam tidak mendidik remaja hanya untuk menjadi pribadi yang baik, tetapi pribadi yang membawa kebaikan.

Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.”<sup>78</sup>  
Ayat ini bersifat umum, termasuk anak baligh sesuai kapasitasnya.

### 1. Dakwah Dimulai dari Akhlak, Bukan Mimbar

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Al-Qur'an, QS. Āli 'Imrān [3]: 104.

<sup>79</sup> HR. Ahmad.

Pendidikan dakwah pada anak baligh meliputi:

- Adab berbicara
- Kejujuran
- Tanggung jawab
- Empati sosial

Inilah dakwah yang paling bisa diterima oleh generasi sebaya.

## 2. Dakwah Sesuai Kapasitas dan Usia

Rasulullah ﷺ bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikan dariku walau satu ayat.”<sup>80</sup>

Ini menunjukkan bahwa:

- Dakwah tidak harus besar
- Cukup sesuai kemampuan dan pemahaman

Bagi anak baligh, dakwah bisa berupa:

- perilaku baik di sekolah
- menolak ajakan negatif

---

<sup>80</sup> HR. al-Bukhari.

- menyampaikan nilai kebaikan secara santun

Psikologi pendidikan menyebut ini sebagai moral modeling, metode efektif pembentukan karakter sosial remaja.<sup>81</sup>

### 3. Etika Dakwah: Lemah Lembut dan Tidak Menghakimi

Allah berfirman:

أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

*“Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik.”*<sup>82</sup>

Pengasuhan baligh perlu menanamkan:

- Dakwah bukan ajang merasa benar
- Kebenaran harus disampaikan dengan adab
- Tujuan dakwah adalah perbaikan, bukan kemenangan ego

---

<sup>81</sup> Bandura, Albert, *Social Learning Theory*, 1977.

<sup>82</sup> Al-Qur'an, QS. Fuşşilat [41]: 34.

### Reflektif bagi orang tua:

- Apakah anak saya paham batas pergaulan atau hanya tahu larangan?
- Apakah ia dibekali adab sosial, bukan sekadar rasa takut?
- Apakah saya mengajarkan dakwah sebagai kasih, bukan penghakiman?

*Anak baligh hidup di dunia sosial yang luas.  
Jika rumah tidak membekali nilai,  
maka lingkungan akan mengajarkan versinya sendiri.*

## H. Materi Kedelapan: Pemahaman Aurat dan Tata Cara Menutup Aurat bagi Anak Baligh

*“Menutup aurat bukan soal kain, tetapi soal kesadaran, kehormatan, dan identitas diri.”*

Salah satu perubahan paling nyata saat baligh adalah tubuh.

Namun banyak orang tua hanya menekankan aturan berpakaian, tanpa membangun pemahaman makna aurat.

Akibatnya:

- Anak patuh karena diawasi
- Bukan karena sadar dan yakin

Padahal Islam menempatkan

*aurat sebagai penjagaan kehormatan manusia,  
bukan pembatas kebebasan.*

## 1. Konsep Aurat dalam Islam: Kehormatan yang Dijaga

Allah berfirman:

يٰٓبَنِيَّ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سَوْءَتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا  
الَّتَفْوِيْ ذٰلِكَ خَيْرٌ

*“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan. Tetapi pakaian takwa, itulah yang paling baik.”<sup>83</sup>*

Ayat ini menunjukkan tiga makna penting:

1. Menutup aurat adalah kebutuhan fitrah
2. Berpakaian adalah bagian dari martabat manusia
3. Tujuan akhirnya adalah takwa, bukan sekadar tampilan

Pengasuhan baligh harus mengajarkan bahwa aurat:

Bukan aib tubuh  
Tetapi Batas kehormatan

---

<sup>83</sup> Al-Qur'an, QS. al-A'rāf [7]: 26.

## 2. Batasan Aurat Laki-Laki dan Perempuan

### Aurat Laki-Laki

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ عَوْرَةٌ

“Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut.”<sup>84</sup>

Ini menjadi dasar fikih mayoritas ulama, sekaligus pintu edukasi:

- Adab berpakaian
- Adab olahraga
- Adab bermedia visual

### Aurat Perempuan

Allah berfirman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kerudung ke dadanya.”<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> HR. Ahmad dan Abu Dawud.

<sup>85</sup> Al-Qur’an, QS. an-Nūr [24]: 31.

Ayat ini menegaskan:

- Aurat perempuan adalah wilayah kehormatan
- Menutup aurat adalah perintah sadar, bukan budaya

Ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk mengoreksi kebiasaan berpakaian, bukan menghukum perempuan.<sup>86</sup>

### 3. Cara Menutup Aurat: Prinsip, Bukan Sekadar Model

Pengasuhan baligh harus menekankan prinsip berpakaian, bukan tren semata.

Prinsip Menutup Aurat dalam Islam:

1. Menutup seluruh aurat yang diwajibkan
2. Tidak transparan
3. Tidak ketat yang menampakkan bentuk tubuh
4. Tidak menyerupai pakaian lawan jenis
5. Tidak bertujuan pamer (*tabarruj*)

---

<sup>86</sup> Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Tafsir QS. an-Nūr: 31.

Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ... نِسَاءٌ كَالسِّيَّاتِ عَارِيَّاتٌ

“Ada dua golongan penghuni neraka... perempuan yang berpakaian tetapi telanjang.”<sup>87</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa menutup aurat bukan hanya ada pakaian, tetapi fungsi pakaian itu sendiri.

#### 4. Pendekatan Parenting: Dari Aturan ke Kesadaran

Kesalahan umum orang tua:

- Langsung melarang
- Membandingkan dengan orang lain
- Mengaitkan aurat hanya dengan dosa

Pendekatan Qur’ani:

- Jelaskan makna kehormatan diri
- Hubungkan aurat dengan harga diri dan iman
- Libatkan anak dalam memilih pakaian yang pantas

---

<sup>87</sup> HR. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Psikologi perkembangan menunjukkan bahwa remaja lebih menerima nilai ketika:

- diberi alasan
- dihormati pendapatnya
- tidak dipermalukan secara fisik atau verbal<sup>88</sup>

## 5. Aurat, Media Sosial, dan Tantangan Zaman

Anak baligh hidup di era visual:

- kamera
- media sosial
- validasi berbasis tampilan

Pengasuhan aurat hari ini harus membahas:

- etika unggah foto
- privasi tubuh
- bahaya objektifikasi diri

Islam mendahului semua ini dengan prinsip *ḥifz al-‘ird* (menjaga kehormatan).

---

<sup>88</sup> Steinberg, Laurence, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2017.

Reflektif:

- Apakah anak saya memahami mengapa harus menutup aurat?
- Apakah saya menjelaskan dengan tenang atau dengan marah?
- Apakah aurat saya sendiri sudah menjadi teladan?

*Anak baligh  
belajar lebih cepat dari apa yang dilihat,  
bukan hanya apa yang didengar.*

## I. Materi Kesembilan: Pemisahan Tempat Tidur Usia 10 Tahun dan Larangan Berselimut Bersama

*“Islam mencegah sebelum masalah terjadi, bukan menghukum setelah rusak.”*

Salah satu materi pengasuhan yang paling sering diabaikan atau dianggap sepele adalah pemisahan tempat tidur anak.

Padahal, dalam Islam, ini bukan sekadar urusan teknis tidur, melainkan langkah preventif penjagaan fitrah, aurat, dan kehormatan jiwa anak.

### 1. Dalil Hadis: Perintah Tegas dari Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ  
فِي الْمَضَاجِعِ

*“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat pada usia tujuh tahun, dan (jika perlu) tegurlah mereka pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”<sup>89</sup>*

---

<sup>89</sup> HR. Abu Dawud, no. 495; Ahmad.

Hadis ini menunjukkan tiga tahapan pendidikan:

1. usia 7 tahun → pembiasaan
2. usia 10 tahun → penegasan disiplin
3. usia 10 tahun → pemisahan tempat tidur sebagai pendidikan adab dan penjagaan diri

Mayoritas ulama menegaskan bahwa

Perintah pemisahan tempat tidur bersifat edukatif dan preventif, bukan karena anak telah berdosa.<sup>90</sup>

## 2. Hikmah Pemisahan Tempat Tidur Menurut Islam

Pemisahan tempat tidur bertujuan untuk:

- Menjaga batas aurat
- Mencegah stimulasi seksual dini
- Menanamkan kesadaran privasi tubuh
- M
- Membangun kemandirian psikologis anak

---

<sup>90</sup> An-Nawawi, *Syarh Şahīh Muslim*, Kitab al-Ḥayā’.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa

Syariat datang untuk menutup pintu-pintu kerusakan (sadd al-dharā'i') sebelum terbuka.<sup>91</sup>

### 3. Larangan Berselimut Bersama: Menjaga Batas Fisik

Dalam pendidikan Islam, bukan hanya tempat tidur yang diatur, tetapi juga interaksi fisik yang berpotensi melanggar batas.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ

*“Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Tidak boleh dua laki-laki berada dalam satu selimut, dan tidak boleh dua perempuan berada dalam satu selimut.”*<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lām al-Muwaqqi 'īn*.

<sup>92</sup> HR. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab al-Ḥayā'.

Hadis ini menjadi dasar kuat bahwa:

- Berselimut bersama (berdua dalam satu kain/selimut) tidak dibenarkan,
- Sekalipun sesama jenis,
- Terlebih lagi ketika anak mulai mendekati atau memasuki baligh.

Larangan ini bertujuan mendidik rasa malu (ḥayā') dan menjaga batas fisik sejak dini.

#### 4. Perspektif Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan modern menegaskan bahwa usia 9–11 tahun adalah fase:

- Meningkatnya kesadaran tubuh
- Mulai muncul rasa ingin tahu seksual
- Berkembangnya konsep privasi diri

Jika anak:

- tidur bersama tanpa batas
- berselimut berdua
- tidak diajarkan privasi tubuh

maka anak berisiko mengalami:

- Kebingungan batas tubuh
- Normalisasi sentuhan yang tidak tepat
- Kesulitan membangun batas personal di masa remaja<sup>93</sup>

Dengan kata lain, syariat Islam sejalan dengan prinsip perlindungan psikologis anak modern.

## 5. Praktik Pengasuhan yang Dianjurkan

Pengasuhan Qur'ani menganjurkan orang tua untuk:

1. Memisahkan tempat tidur anak:
  - laki-laki dan perempuan
  - bahkan sesama jenis jika memungkinkan
  -
2. Membiasakan anak:
  - tidur sendiri
  - menjaga aurat saat tidur
  - berganti pakaian di ruang privat

---

<sup>93</sup> Santrock, John W., *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2018.

3. Menjelaskan dengan bahasa edukatif:
  - o bukan menakut-nakuti
  - o bukan menuduh
  - o tetapi menanamkan nilai kehormatan diri

## 6. Kesalahan Umum Orang Tua

Kesalahan yang sering terjadi:

- Menganggap anak “masih kecil”
- Menunda pemisahan karena kasihan
- Membiarkan tidur bersama demi kepraktisan

Padahal, menunda pendidikan adab tubuh sering kali menimbulkan penyesalan jangka panjang.

Imam Al-Ghazali mengingatkan bahwa

*kelalaian kecil dalam pendidikan anak dapat berbuah kerusakan besar di masa depan.<sup>94</sup>*

---

<sup>94</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III.

### Reflektif:

- Apakah anak saya sudah memahami batas tubuhnya?
- Apakah rumah saya mengajarkan privasi dengan sehat?
- Apakah saya mendidik dengan ilmu, atau sekadar kebiasaan?

*Pengasahan baligh bukan sekadar cinta,  
tetapi penjagaan amanah yang Allah titipkan  
melalui tubuh dan jiwa anak.*

## J. Materi Kesepuluh: Adab Izin Saat Keluar Rumah bagi Anak Baligh

*“Izin bukan sekadar sopan santun, tetapi bentuk tanggung jawab dan perlindungan.”*

Saat anak memasuki usia baligh, ruang sosialnya meluas:

- Ingin keluar bersama teman
- Ingin menentukan waktu sendiri
- Ingin merasa dipercaya

Namun Islam menegaskan bahwa kebebasan harus berjalan bersama adab dan izin, bukan lepas tanpa arah.

### 1. Dasar Al-Qur'an: Budaya Izin sebagai Pendidikan Kesadaran

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا  
أَحْلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ  
مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ

*“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak yang kamu miliki dan anak-anak yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepadamu pada tiga waktu...”<sup>95</sup>*

---

<sup>95</sup> Al-Qur'an, QS. an-Nūr [24]: 58.

Lalu Allah menegaskan:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

*“Dan apabila anak-anak di antara kamu telah baligh, maka hendaklah mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka.”*<sup>96</sup>

Ayat ini menjadi dasar kuat bahwa:

- setelah baligh, kewajiban izin semakin ditekankan, bukan dihapus
- izin adalah bagian dari adab sosial dan tanggung jawab moral

## 2. Hadis: Izin sebagai Penjaga Amanah Orang Tua

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya.”*<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Al-Qur’an, QS. an-Nūr [24]: 59.

<sup>97</sup> HR. al-Bukhari dan Muslim.

Hadis ini menegaskan bahwa:

- orang tua bertanggung jawab atas keselamatan anak
- izin keluar rumah adalah mekanisme penjagaan, bukan pembatasan tanpa alasan

### 3. Makna Izin dalam Pengasuhan Baligh

Izin dalam Islam mengandung tiga nilai utama:

- a. Tanggung jawab  
Anak belajar bahwa setiap langkah punya konsekuensi.
- b. Transparansi  
Anak terbiasa jujur: ke mana, dengan siapa, dan untuk apa.
- c. Keamanan  
Orang tua dapat memastikan anak berada di lingkungan yang aman secara fisik dan moral.

Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa

izin dalam syariat bertujuan menjaga keteraturan, kehormatan, dan kemaslahatan keluarga.<sup>98</sup>

#### 4. Batasan Izin: Bukan Kontrol Berlebihan

Islam tidak mengajarkan pengawasan yang menyesakkan.

Prinsipnya:

- izin bukan interogasi
- izin bukan kecurigaan permanen
- izin bukan bentuk tidak percaya

Pendekatan Qur’ani:

**DIALOG → KESEPAKATAN → EVALUASI**

Psikologi perkembangan menegaskan bahwa remaja lebih patuh pada aturan ketika:

- Alasan dijelaskan
- Aturan konsisten
- Kepercayaan diberikan bertahap<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

<sup>99</sup> Steinberg, Laurence, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2017.

## 5. Praktik Edukatif Izin Keluar Rumah

Orang tua dianjurkan membiasakan anak baligh untuk:

- menyampaikan tujuan keluar rumah
- menyebutkan teman atau lingkungan
- memberi estimasi waktu pulang
- mengabari jika terjadi perubahan

Ini bukan sekadar tata tertib, tetapi pendidikan amanah dan kejujuran.

## 6. Kesalahan Umum Orang Tua

Kesalahan yang sering terjadi:

- melarang tanpa penjelasan
- membentak saat anak minta izin
- menolak izin karena emosi, bukan pertimbangan

Akibatnya:

- anak belajar berbohong
- izin berubah menjadi formalitas
- relasi dipenuhi kecurigaan

Padahal tujuan izin adalah menjaga, bukan menjauhkan.

Reflektif:

- Apakah izin di rumah kami mendidik atau menakutkan?
- Apakah anak merasa aman berkata jujur?
- Apakah saya membedakan antara kehati-hatian dan overkontrol?

*Anak baligh yang terbiasa izin dengan sadar akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab meski tanpa pengawasan.*

## K. Materi Kesebelas: Larangan Masuk Kamar Orang Tua pada Waktu Tertentu

*“Islam menjaga kehormatan keluarga bahkan dari pandangan yang tidak disengaja.”*

Salah satu bentuk pendidikan adab yang sangat detail dalam Islam adalah pengaturan waktu anak masuk ke kamar orang tua.

Ini bukan persoalan curiga, melainkan perlindungan privasi, aurat, dan fitrah anak.

1. Dalil Al-Qur'an: Tiga Waktu Terlarang Masuk Kamar Allah berfirman secara tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا  
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ  
مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ

*“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak yang kamu miliki dan anak-anak yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu pada tiga waktu:*

- a. sebelum salat Subuh,
- b. ketika kamu menanggalkan pakaian di tengah hari,
- c. dan setelah salat Isya.

Itulah tiga waktu aurat bagi kalian.”<sup>100</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa:

- Privasi orang tua adalah syariat, bukan budaya
- Anak tidak boleh masuk kamar orang tua sembarangan pada tiga waktu tersebut
- Allah sendiri menyebutnya sebagai “waktu aurat”

## 2. Ketentuan Setelah Anak Baligh

Allah melanjutkan ayat tersebut dengan ketentuan yang lebih tegas:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

“Dan apabila anak-anak di antara kamu telah baligh, maka hendaklah mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka meminta izin.”<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Al-Qur’an, QS. an-Nūr [24]: 58.

<sup>101</sup> Al-Qur’an, QS. an-Nūr [24]: 59.

Maknanya:

- Setelah baligh, izin masuk kamar orang tua berlaku setiap waktu,
- Bukan hanya tiga waktu
- Karena kesadaran aurat dan privasi sudah sempurna

Ini menunjukkan peningkatan standar adab seiring usia dan kematangan anak.

### 3. Hikmah Syariat: Pendidikan Malu (Ḥayā') dan Privasi

Islam tidak menunggu terjadinya pelanggaran.

Syariat ini bertujuan untuk:

- Menjaga pandangan anak dari hal yang belum siap dilihat
- Melindungi hubungan suami-istri
- Menanamkan rasa malu yang sehat (ḥayā')

Imam Al-Qurtubi menegaskan bahwa ayat ini adalah fondasi pendidikan privasi dalam keluarga Islam.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Tafsir QS. an-Nūr: 58.

#### 4. Perspektif Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan menyatakan bahwa:

- anak usia 7–12 tahun mulai memiliki kesadaran visual dan rasa ingin tahu
- paparan tidak sengaja terhadap aurat atau keintiman orang tua dapat:
  - membingungkan konsep batas tubuh
  - memicu rasa tidak nyaman
  - atau mematikan rasa malu yang sehat<sup>103</sup>

Dengan demikian, syariat Islam sejalan dengan prinsip perlindungan psikologis modern.

#### 5. Praktik Edukatif di Rumah

Orang tua dianjurkan untuk:

- a. Menjelaskan aturan ini dengan bahasa sederhana dan tenang
- b. Membiasakan anak mengetuk pintu dan menunggu izin
- c. Menutup pintu kamar pada waktu-waktu aurat
- d. Memberi contoh saling menjaga privasi antaranggota keluarga

---

<sup>103</sup> Santrock, John W., *Adolescence*, New York: McGraw-Hill, 2018.

*Aturan ini bukan untuk menakut-nakati,  
melainkan melatih adab dan  
kesadaran batas sejak dini.*

## 6. Kesalahan Umum Orang Tua

Kesalahan yang sering terjadi:

- Menganggap anak “masih kecil”
- Membiarkan anak keluar-masuk kamar tanpa batas
- Menertawakan rasa malu anak

Padahal, rasa malu adalah fitrah yang harus dijaga, bukan dipatahkan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

“Rasa malu tidaklah datang kecuali membawa kebaikan.”<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> HR. al-Bukhari dan Muslim.

Reflektif:

- Apakah rumah saya sudah mengajarkan privasi dengan benar?
- Apakah anak memahami adab mengetuk dan izin?
- Apakah saya menghormati batas anak sebagaimana saya ingin dihormati?

*Anak yang dididik menjaga privasi  
dari rumah  
akan lebih mudah  
menjaga kehormatan dirinya  
di luar rumah.*



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta.

Hadis dan Ulumul Hadis

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Katsīr.

Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dār al-Fikr.

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.

Ibn Mājah, Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr.

Ahmad bin Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.

Tafsir dan Ulama Klasik

Ibn Katsīr, Ismail bin 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qurṭubi, Muhammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn 'Āsyūr, Muhammad at-Ṭāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah.

An-Nawawi, Yaḥyā bin Syaraf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī.

### Tarbiyah dan Pendidikan Islam

Al-Ghazali, Abu Ḥamid. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Tuhfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij as-Sālikīn*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī

Ibn Taymiyyah. *Majmū' al-Fatāwā*. Riyadh: Majma' al-Malik Fahd.

Al-Zarnuji. *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Beirut: Dār al-Fikr.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*. Kairo: Dār as-Salām.

### Sirah dan Sejarah Islam

Ibn Hisyam. *As-Sīrah an-Nabawiyyah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Adz-Dzahabi. *Siyar A'lām an-Nubalā'*. Beirut:

Mu'assasah ar-Risālah.

Al-Mubarakfuri. *Ar-Raḥīq al-Makhtūm*. Riyadh: Dār as-Salām.

### Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Modern

Bowlby, John. *Attachment and Loss*. New York: Basic Books, 1988.

Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2018.

Steinberg, Laurence. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2017.

Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 1950.

- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton, 1968.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House, 2006.
- Damon, William. *The Path to Purpose*. New York: Free Press, 2008.

#### Pendidikan dan Parenting Kontemporer

- Hattie, John. *Visible Learning*. London: Routledge, 2009.
- Siegel, Daniel J. *Brainstorm: The Power and Purpose of the Teenage Brain*. New York: TarcherPerigee, 2014.
- Duhigg, Charles. *The Power of Habit*. New York: Random House, 2012.



## PROFIL PENULIS

### **DR. Nurul Hikmah, M.A.**



Lahir di Palembang, 04 April 1977. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di MI Ahli'yah Palembang, MTs Muhammadiyah Palembang, dan MA Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah tinggi tingkat S1 di STAIN Bengkulu, S2 UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta, S3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta S3 PTIQ Jakarta.

Karya ilmiah yang telah ditulis, yaitu; Skripsi Dengan Judul “An-Nisa Fi Surah An-Nisa”, Tesis Dengan Judul “Kecerdasan Akal Dan Kalbu Dalam Islam”, Disertasi dengan judul Konvergensi Pendidikan dalam Al Qur'an.

Serta karya-karya tulis lainnya yang sudah dibukukan, yaitu; Asyiknya Menghafal Sejak 0 Tahun Metoda Menghafal Semudah Menggerakkan Jari Tangan, Sains Dalam Bingkai Tauhid, Home Learning, Al-

Muradu Wa Al- Muhadatsah, Motivasi Sholat Untuk Anak, Kitab I'rob, Pendidikan Anak Usia Dini, dan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.

Berikut aktivitas penulis, yaitu Dosen Dpk Ptiq Jakarta, Konsultan Sekolah Tahfidz, Pembina Karantina Hafidz Indonesia 2014-2015, Trainer Nasional Sekolah Tahfidz, Trainer Nasional Kurikulum Tahfidz Berbasis AlQuran, Trainer Nasional Metoda Menghafal Sejak Usia 0 Tahun, Ketua Yayasan Bait Qur'any, Mudiroh Pondok Pesantren Bait Qur'any, Direktur Supercamp Tahfidz, dan Direkur Klinik Al-Qur'an.

#### Karya Tulis

1. Pengantar Studi Islam
2. Pengembangan Kogniti Anak Usia Dini
3. Pengantar Tafsir Ahkam
4. Pengembangan Keagamaan Dan Moral Anak Usia Dini
5. Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Dalam Islam
6. Metode Bait Qur'any Awaln Juz 1-5
7. Metode Bait Qur'any Awaln Juz 6-10
8. Metode Bait Qur'any Awaln Juz 11-15
9. Metode Bait Qur'any Awaln Juz 16-20
10. Metode Bait Qur'any Awaln Juz 21-25
11. Metode Bait Qur'any Awaln Juz 26-30
12. Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini

Dalam Islam

13. Stimulant Langit Saat Idul Fitri
14. Tetap Sehat & Bahagia Dengan Al-Qur'an Di Tengah Corona
15. TISDO – Terapi 1 Menit Melepas Masalah Fsik dan Psikis
16. TISDO – Teknologi Pikiran
17. Qur'anic Modeling
18. Kecerdasan Akal Dan Kalbu Dalam Islam
19. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an
20. Stimulan Langit Saat Ramadhan
21. Born To Be Star
22. Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini
23. Pendidikan Sains Berbasis Al-Qur'an
24. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini
25. Metoda Bait Qur'any Juz 1-5
26. Metoda Bait Qur'any Juz 6-10
27. Metoda Bait Qur'any Juz 11-15
28. Metoda Bait Qur'any Juz 16-20
29. Metoda Bait Qur'any Juz 21-25
30. Metoda Bait Qur'any Juz 26-30
31. Pendidikan Remaja Dalam Islam
32. Pergaulan Remaja Dalam Islam
33. Cara Belajar Cepat Tahsin Dan Tajwid
34. Strategi Perkembangan Sosial Dan Emosi

## Anak Usia Dini Dalam Islam

35. Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an
36. Pendidikan Sains Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini
37. Kurikulum Merdeka
38. Neurosains
39. Konsep pendidikan islam anak usia dini
40. Kecerdasan akal dan qolbu dalam Islam : konsep berfikir dalam Islam telaah terhadap kecerdasan akal dan kalbu dalam Islam
41. Home learning ditengah pandemik corona
42. Metoda bait Qur'any : menghafal semudah menggerakkan jari tangan Jilid 1
43. Metoda bait Qur'any : menghafal semudah menggerakkan jari tangan Jilid 2
44. Metoda bait Qur'any : menghafal semudah menggerakkan jari tangan Jilid 3
45. Metoda bait Qur'any : menghafal semudah menggerakkan jari tangan Jilid 4
46. Metoda bait Qur'any : menghafal semudah menggerakkan jari tangan Jilid 5
47. Metoda bait Qur'any : menghafal semudah menggerakkan jari tangan Jilid 6
48. Bait qur'an sekolah tahfidz anak usia dini : menghafal sejak usia 0 tahun terjemah usia 1,5 tahun quantum kepribadian al qur'an model lembaga kurikulum tahfidz
49. Parenting al qur'an pendidikan anak

- berbasis fitrah dalam perspektif al-qur'an
50. Bait Qur'any menghafal semudah menggerakkan jari tangan dengan matematika Al-Qur'an
  51. Jarimatika Al-Qur'an bait Qur,any
  52. Matematika
  53. Ayo menulis!
  54. Ayo menulis 3
  55. Catatan harian penghafal al-Qur'an
  56. Aku suka membaca dan menulis
  57. Belajar menulis huruf
  58. Ayo menulis huruf sambung
  59. Matematika Jilid 1a
  60. Matematika Jilid 2a
  61. Belajar huruf hijaiyah Jilid 1
  62. Belajar huruf hijaiyah Jilid 2
  63. Belajar huruf hijaiyah Jilid 3



## **Dzawata Afnan Habieb El-Hakiem**

Dzawata Afnan merupakan seorang ulama Al-Qur'an, pendidik, dan trainer nasional yang dikenal luas



dalam bidang tahfidz, qira'at, serta pengembangan karakter remaja berbasis Al-Qur'an. Beliau

menggabungkan keilmuan klasik Islam dengan pendekatan psikologi dan pendidikan modern, menjadikannya figur penting dalam pengembangan pendidikan Qur'ani kontemporer.

Dalam bidang pendidikan formal, beliau menempuh studi Sarjana (S1) di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, pada jurusan Bahasa Arab, salah satu institusi keilmuan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia Islam. Selain itu, beliau juga meraih gelar Sarjana (S1) dari Universitas Ubudiyah Banda Aceh pada Program Studi Psikologi. Latar belakang akademik ganda ini membentuk fondasi keilmuan yang kuat, mengintegrasikan pemahaman teks-teks Islam dengan pendekatan psikologi perkembangan dan pendidikan.

Keistimewaan utama beliau terletak pada bidang Al-Qur'an. Dzawata Afnan Habib El Hakiem telah menghafal Al-Qur'an sejak usia 10 tahun dan merupakan penerima sanad Qira'at 'Asyrah tingkat tertinggi, sebuah capaian ilmiah yang menempatkannya di jajaran elite ahli qira'at dunia. Keilmuan tersebut tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga bersambung secara ilmiah kepada para imam qira'at melalui sanad yang muttashil.

Prestasi beliau dalam bidang Al-Qur'an berskala nasional dan internasional. Pada tahun 2013, beliau menjadi finalis Hafidz Indonesia yang diselenggarakan oleh RCTI, sebuah ajang prestisius yang mempertemukan para penghafal Al-Qur'an terbaik dari seluruh Indonesia. Beliau juga meraih juara Tahfidz ODOJ Internasional di Lombok, juara tahfidz tingkat provinsi, serta juara dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Prestasi-prestasi ini menegaskan kedalaman keilmuan beliau, tidak hanya pada aspek hafalan, tetapi juga pemahaman dan penghayatan makna Al-Qur'an.

Dalam kontribusi keilmuan dan literasi Islam, beliau telah menulis buku Quranic Modelling dan TISDO, yang membahas pendekatan pembinaan karakter dan pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Karya-karya tersebut menjadi rujukan dalam pengembangan metode pendidikan Qur'ani yang aplikatif, relevan dengan tantangan generasi muda, dan selaras dengan prinsip tarbiyah Islamiyah.

Pada bidang pengabdian dan kepemimpinan pendidikan, beliau aktif sebagai Dewan Masyayikh di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Bait Qur'any. Selain itu, beliau juga berperan sebagai guru pada jenjang RA, MI, MTs, dan MA di lingkungan Pondok Tahfidz Al-Qur'an Bait Qur'any. Peran strategis lainnya meliputi jabatan sebagai Direktur Youth Generation Center (YGC) Bait Qur'any, Wakil Direktur Markaz Bait Qur'any Mesir, serta Trainer Nasional Remaja yang fokus pada pembinaan karakter, kepemimpinan, dan spiritualitas generasi muda.

Dengan latar belakang keilmuan Al-Qur'an yang mendalam, pendidikan akademik yang lintas disiplin, serta pengalaman praktis dalam dunia pendidikan dan pelatihan, Dzawata Afnan Habib El Hakiem dikenal sebagai sosok yang konsisten mengabdikan hidupnya untuk melahirkan generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman.

# Bersahabat dengan Baligh

## PARENTING AL-QUR'AN DALAM FASE EMAS REMAJA HEBAT

Baligh sering dipersepsikan sebagai fase paling rawan dalam pengasuhan: masa penuh gejolak, penentangan, dan kekhawatiran. Banyak orang tua—termasuk orang tua Gen Z—meresponsnya dengan kontrol berlebihan, ketakutan, atau sekadar bertahan agar “anak tidak salah jalan”. Namun benarkah baligh adalah masalah?

Buku Berteman Dengan Si Baligh, Parenting Al-Qur'an Dalam Fase Emas Remaja Hebat mengajak pembaca berhenti sejenak dan bertanya: bagaimana jika yang kita takutkan justru adalah fase paling berharga dalam hidup anak? Melalui pendekatan Qur'ani, sirah Nabi ﷺ, keteladanan sahabat, dan jejak ulama besar, buku ini membongkar narasi lama tentang baligh sebagai masa krisis, lalu menggantinya dengan perspektif baru: baligh adalah fase emas pembentukan iman, akhlak, dan kepemimpinan.

Disusun dengan bahasa komunikatif, reflektif, dan menggugah emosi, buku ini memadukan dalil Al-Qur'an dan Hadis, pandangan ulama tarbiyah, serta temuan psikologi perkembangan modern. Pembaca diajak memahami prinsip dasar parenting Al-Qur'an—rahmah, hikmah, dan keteladanan—serta materi inti pengasuhan baligh yang sering diabaikan: pendidikan aurat, adab privasi, pemisahan tempat tidur, izin keluar rumah, pergaulan Islami, hingga dakwah dan tanggung jawab sosial.

Tidak berhenti pada konsep, buku ini menampilkan potret inspiratif generasi baligh hebat: dari para nabi dan Ashhabul Kahfi, hingga sahabat muda dan ulama besar yang tumbuh karena dipercaya, dibimbing, dan dimuliakan sejak usia baligh. Kisah-kisah ini menyalakan harapan bahwa anak-anak hari ini pun dapat tumbuh hebat—jika orang tua berani mengubah cara pandang dan cara mendidik.

Buku ini bukan sekadar panduan teknis, melainkan ajakan emosional dan spiritual bagi orang tua: untuk berhenti mendidik dengan rasa takut, dan mulai mengasuh dengan visi. Karena baligh bukan akhir masa kecil, melainkan awal lahirnya generasi yang Allah siapkan untuk memikul amanah besar.

